



UNIVERSITAS INDONESIA

MEDAN MAKNA RANAH WARNA DALAM BAHASA INDONESIA

SKRIPSI

DYAH PURWANINGTYAS

NPM 0806353482

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
DEPOK
JANUARI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

MEDAN MAKNA RANAH WARNA DALAM BAHASA INDONESIA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

DYAH PURWANINGTYAS

NPM 0806353482

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
DEPOK
JANUARI, 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Dyah Purwaning Tyas

Npm: 0806353482

Dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini, saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan pernyataan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan tindakan plagiarism, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang diajukan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 24 Januari 2012



Dyah Purwaning Tyas

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dyah Purwaning Tyas

NPM : 0806353482

Tanda Tangan:



Tanggal : 24 Januari 2012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

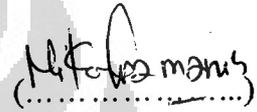
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dyah PurwaningTyas
NPM : 0806353482
Program Studi : Indonesia
Judul Skripsi : Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

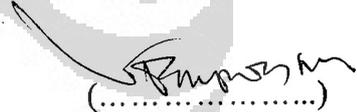
Pembimbing : Niken Pramanik, M. Hum.


(.....)

Penguji : Nitrasatri Handayani, M. Hum.


(.....)

Penguji : Sunu Wasono, M. Hum.

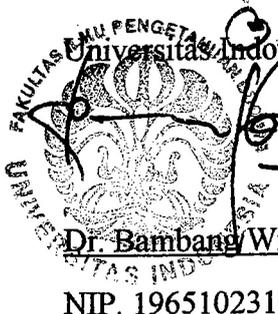
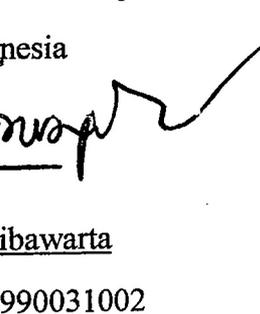

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 Januari 2012

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya


Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi berjudul *Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia* ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora di Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya pun menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Niken Pramanik, M. Hum. Selaku dosen pembimbing, yang telah begitu banyak memberikan masukan, semangat, motivasi, dan telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini sehingga skripsi ini pun dapat selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan. Terima kasih banyak ibu atas semua kebaikan ibu kepada saya.
2. Pak Sunu dan Ibu Nita, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran yang telah sangat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. kakak kelas tersayang, Pitria Dara Rusmawati, terima kasih banyak teteh atas masukan, bahan bacaan, dukungan, dan doa yang telah diberikan kepada saya.
4. seluruh pengajar Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Terima kasih banyak atas ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan kepada saya selama masa perkuliahan.
5. keluargaku tersayang, papa, mama, Dhika, dan, Andini. Selalu bersyukur sama Allah SWT karena telah memberikan keluarga yang begitu sempurna di dalam hidup saya ini. *Alhamdulillah* ma, Tyas bisa menyelesaikan kuliah 3,5 tahun sesuai dengan keinginan mama. Terima kasih papa untuk cinta kasih dan pengorbanannya selama ini ke mba Yas. Untuk dua adikku tersayang, Dhika dan Andini, terima kasih untuk bantuan-bantuan yang

diberikan selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk canda tawa yang tercipta di tengah kepenatan menyelesaikan skripsi ini. Tiap detik yang terjalin bersama kalian selalu tercipta KEBAHAGIAAN.

6. Eyang, mbah jawa, tante titik, om didi, om nanang, om sis, tante yani, dan om jumadi terima kasih untuk doa, dukungan, senyuman, dan kasih sayang yang selalu diberikan untuk saya.
7. Marko Hadi Negoro tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa selama saya mengerjakan skripsi ini. Terima kasih untuk *sms-sms* pengingat yang selalu menanyakan, “udah sampai mana skripsinya *hun* ?” entah mengapa, setiap kali mendapat *sms* seperti itu membuat hati saya tergerak untuk membuka laptop dan melanjutkan perjuangan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Marko.
8. sahabat-sahabat tersayang di IKSI '08, Nur Chairani, Augtri Asokawati, dan Dhea Eka Pradani terima kasih selama 3,5 tahun membuat hidup saya menjadi semakin berwarna. Terima kasih untuk semua kebaikan, canda tawa yang tercipta, manisnya persahabatan, dukungan, serta doa yang diberikan kepada saya. Saya sayang kalian karena Allah, sahabat-sahabatku sayang.
9. sahabat-sahabat yang telah menemani saya dari SMP hingga kuliah, Arum Yuniati, Andi Fitri Damayanti, dan Tiara Sukma Aulia, terima kasih untuk semua yang kalian berikan kepada saya. Sudah banyak yang kita lewati selama delapan tahun persahabatan ini, canda tawa, sedih, senang, semua yang terjadi mengajarkan saya untuk semakin dewasa dan semakin bersyukur karena telah diberikan sahabat-sahabat seperti kalian. ☺
10. terima kasih juga untuk Siti Hannah Sekarwati dan Putri Luvyta yang semakin membuat akhir-akhir masa perkuliahan semakin berwarna dan sulit untuk dilupakan.
11. sahabatku, Ekky Malindra, terima kasih untuk bahan-bahan bacaan, dukungan, arahan, serta doa selama saya menyelesaikan skripsi ini.
12. teman-teman IKSI '08: Bepe, Vigi, Anita Rima, Siska, Nanda, Aga, Fian, Alvin, Dino, Dihu, Batman, Boti, Dimas, Sasa, Luky, Anita, Esti, Ida, Rainy, Isa Ida, Winda, Rahmah, Wahyu, Eris, Dedep, Denty, Agy, Harli,

Meidy, Keke, Senja, Jeni, Pita, dan Dipta. Terima kasih telah mengajarkan kepada saya hitam dan putihnya pertemanan.

13. rekan-rekan pengajar dan seluruh staf bimbingan belajar BTA Group Depok, Pasar Minggu, dan Kebon Jeruk. Terima kasih atas dukungan kalian semua.

14. terima kasih juga saya ucapkan untuk rekan-rekan pengajar dan seluruh staf bimbingan belajar Primagama Tanjung Priok. (*maaf ya mba-mba staf kalo tyas suka tiba-tiba gak bisa ngajar ketika menyelesaikan skripsi ini*).

Semua yang terjadi selama masa perkuliahan 3,5 tahun ini mengajarkan saya untuk semakin dewasa dan membuat hidup saya semakin berwarna. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pengerjaan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua. Amin.

Depok, 24 Januari 2012

Dyah Purwaning Tyas

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Purwaning Tyas
NPM : 0806353482
Program Studi : Indonesia
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

MEDAN MAKNA RANAH WARNA DALAM BAHASA INDONESIA

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 24 Januari 2011

Yang Menyatakan



(Dyah Purwaning Tyas)

ABSTRAK

Nama : Dyah Purwaning Tyas
Program Studi : Indonesia
Judul : Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia

Skripsi yang berjudul “Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia” ini mengkaji makna istilah-istilah warna yang terdapat dalam ranah warna bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah istilah-istilah warna yang berasal dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Istilah-istilah warna yang ada dikelompokkan untuk menemukan fokus (warna dasar) dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah warna ini dikelompokkan berdasarkan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay. Setelah dikelompokkan, istilah warna tersebut diklasifikasikan berdasarkan aspek semantis untuk menemukan medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci:

Medan makna, warna dalam bahasa Indonesia, semantik



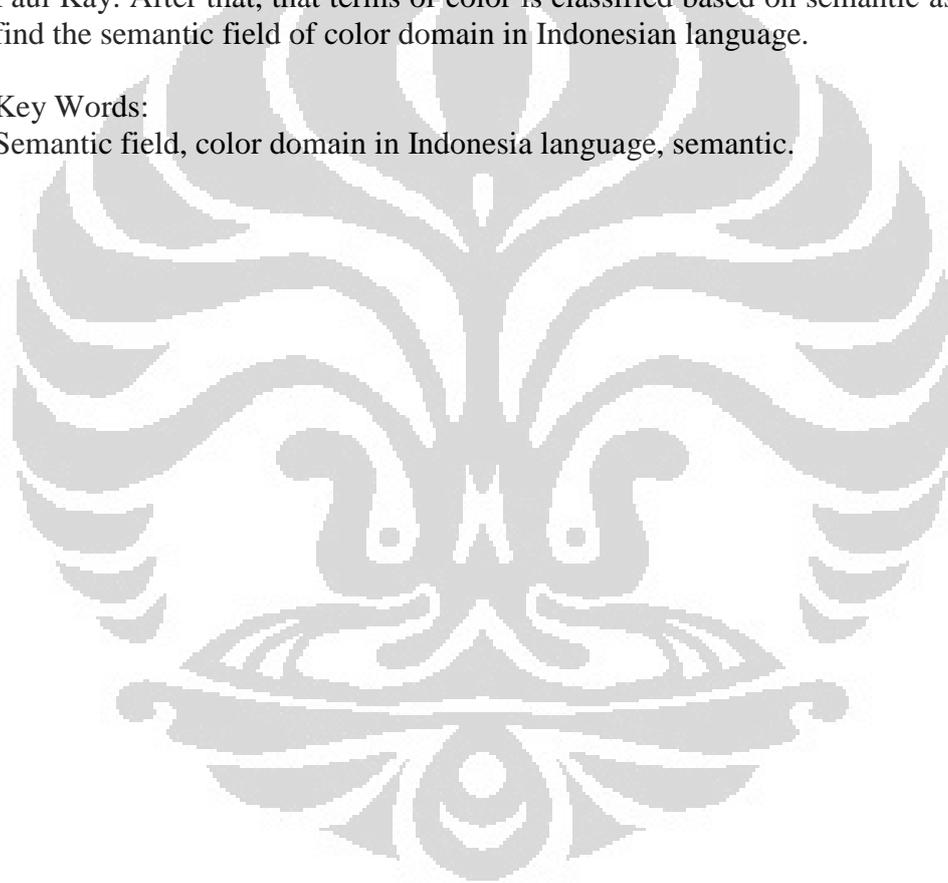
ABSTRACT

Name : Dyah Purwaning Tyas
Study Program : Indonesia
Title : The Semantic Field of Color Domain in Indonesian Language

The thesis entitled “The Semantic Field of Color Domain in Indonesian Language” analysed the meaning of the terms that were existed in the color domain of Indonesian language. The objects of this research are the terms of color which is taken from *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. The terms of color which have been collected grouped to find focus (basic colors) in the Indonesian language. The terms of color is grouped by basic color criteria of B. Berlin and Paul Kay. After that, that terms of color is classified based on semantic aspects to find the semantic field of color domain in Indonesian language.

Key Words:

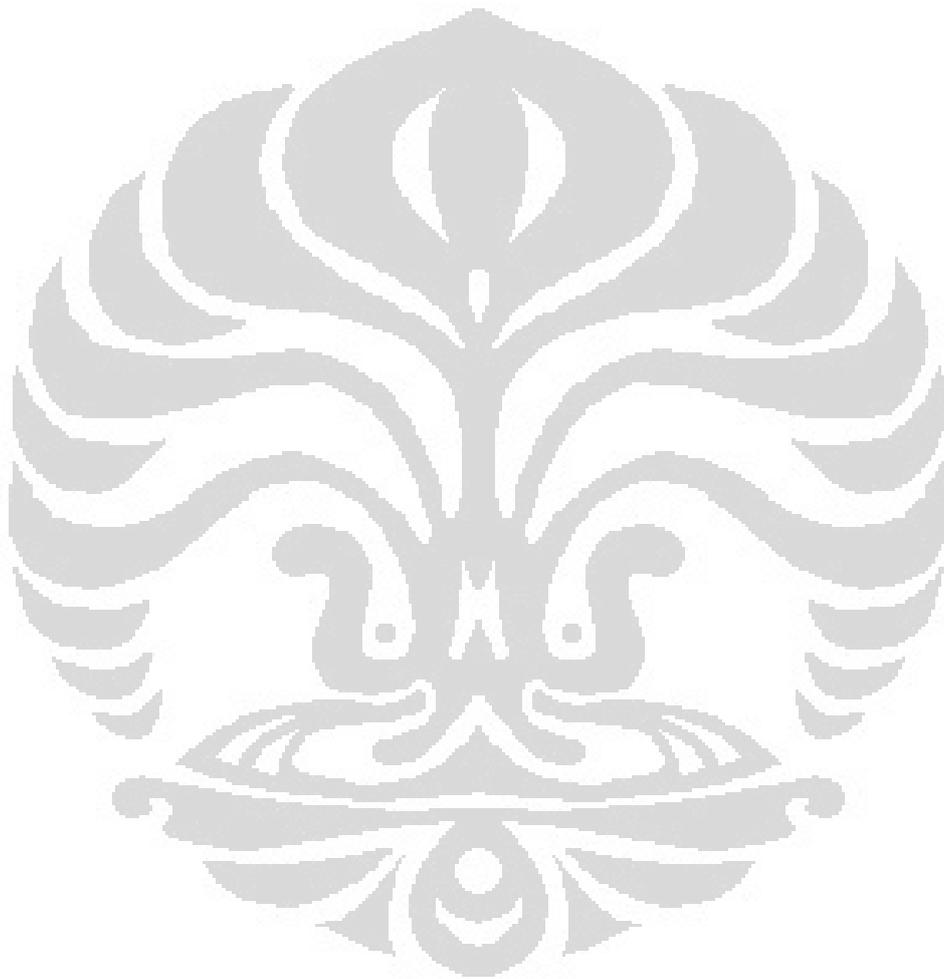
Semantic field, color domain in Indonesia language, semantic.



DAFTAR ISI

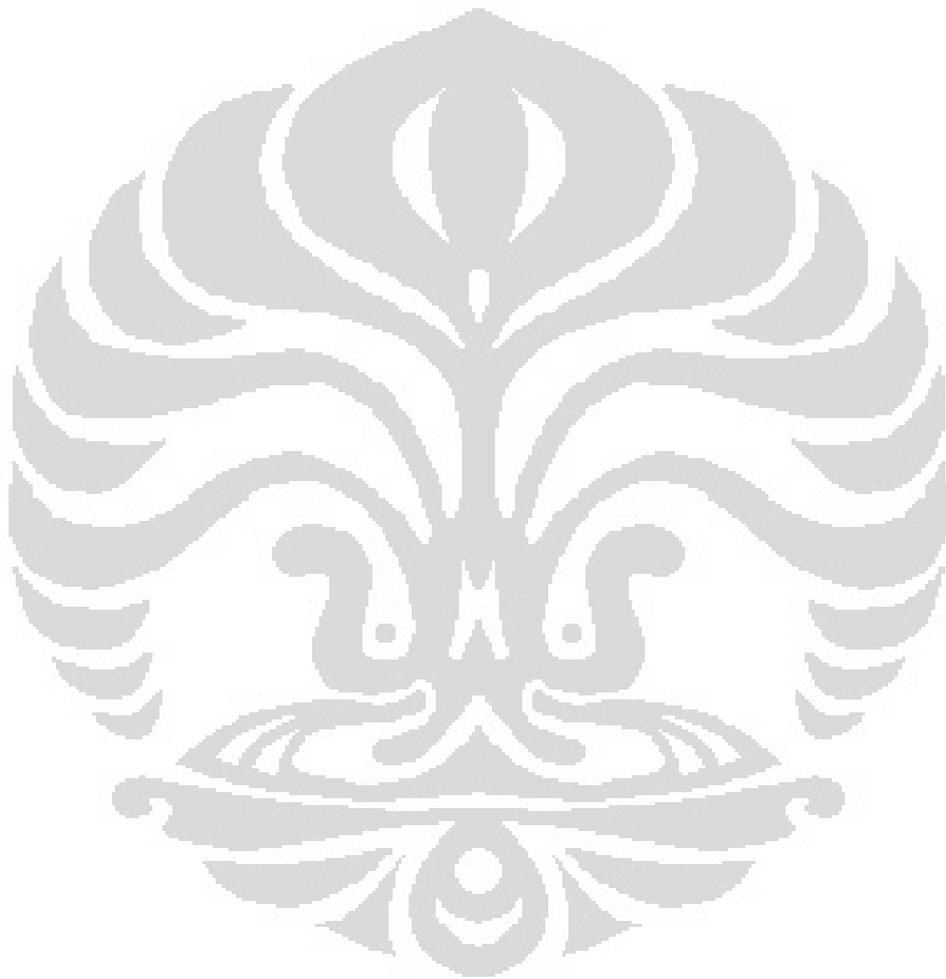
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
1. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	3
1. 3 Tujuan Penelitian	3
1. 4 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1. 5 Manfaat Penelitian	3
1. 6 Metode Penelitian	4
1. 7 Sumber Data	4
1. 8 Prosedur Penelitian	5
1. 9 Kerangka Berpikir.....	6
1. 10 Sistematika Penulisan.....	7
2. LANDASAN TEORI	9
2. 1 Penelitian Terdahulu	9
2. 1. 1 Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia.....	9
2. 2. 2 Medan Makna dalam Bahasa Gorontalo	11
2. 2. 3 Medan Makna Aktivitas Tangan	14
2. 2 Medan Makna	15
2. 3 Kajian Istilah Warna yang Relevan	17
3. MEDAN MAKNA RANAH WARNA DALAM BAHASA INDONESIA	21
3. 1 Pengelompokan Istilah Warna dalam Bahasa Indonesia	21
3. 2 Klasifikasi Semantis Istilah Warna dalam Bahasa Indonesia	27
3. 2. 1 Hitam	27
3. 2. 2 Putih.....	35
3. 3. 1 Merah.....	41
3. 3. 2 Hijau	51
3. 3. 3 Kuning	53
3. 3. 4 Biru	59
4. PENUTUP.....	64
4. 1 Kesimpulan	64

4. 2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR KAMUS	71
LAMPIRAN.....	72



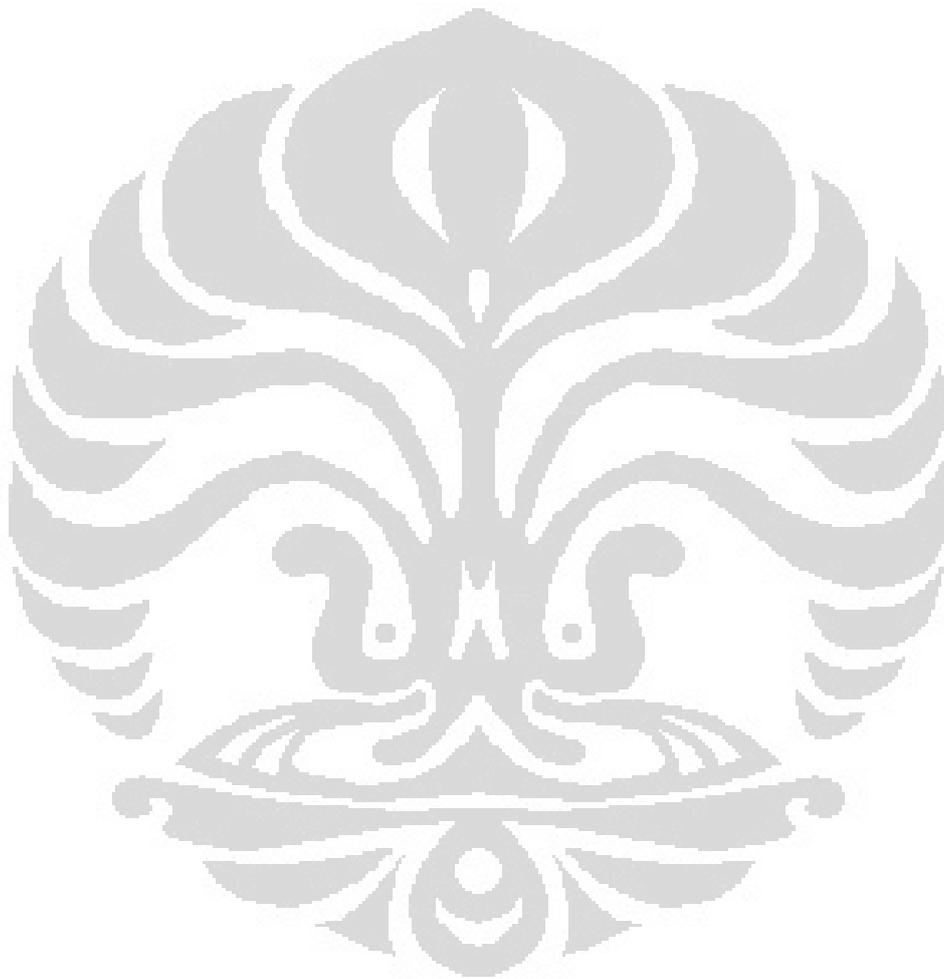
DAFTAR BAGAN

1.1 Kerangka Berpikir.....	7
1.2 Hierarki Implikasional Warna Dasar B. Berlin dan P. Kay.....	17



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 HITAM.....	29
Gambar 3.2 PUTIH.....	36
Gambar 3.3 MERAH.....	42
Gambar 3.4 HIJAU.....	51
Gambar 3.5 KUNING.....	55
Gambar 3.6 BIRU.....	59
Gambar 3.7 Diagram Warna dalam Bahasa Indonesia.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna HITAM	32
Tabel 3.2 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna PUTIH.....	39
Tabel 3.3 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna MERAH.....	47
Tabel 3.4 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna HIJAU.....	53
Tabel 3.5 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna KUNING.....	57
Tabel 3.6 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna BIRU.....	62



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warna sangat banyak manfaatnya dalam kehidupan manusia. Para psikolog telah melakukan beberapa eksperimen yang membuktikan bahwa penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk siswa maupun gurunya (Darmaprawira, 2002: 133—134). Di samping itu, kesukaan seseorang terhadap warna menurut penelitian ilmu jiwa dapat diasosiasikan dengan sifat pembawaan seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang menyukai warna merah akan menunjukkan bahwa orang tersebut bersifat ekstrover, pribadi yang intergratif dengan dunia luar, mudah menyesuaikan diri dengan dunia, orang yang penuh vitalitas, dan lebih dikuasai oleh dorongan hatinya (Darmaprawira, 2002 : 35).

Brent Berlin dan Paul Kay (dalam Keraf 1990: 134) pernah melakukan penelitian mengenai warna pada beberapa bahasa di dunia. Pada penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa sistem tata warna pada bahasa-bahasa tidak sama. Ada bahasa yang hanya memiliki dua istilah warna, ada yang empat, lima, enam, tujuh, dan delapan.

Donald Davey (dalam Darmaprawira, 2002: 52—53) pun berpendapat bahwa perkembangan lingkungan budaya masyarakat ternyata mempengaruhi perkembangan “kamus warna”. Penduduk padang pasir, misalnya, memiliki perbendaharaan nama warna yang cukup banyak serta rentangan yang cukup luas untuk warna kuning sampai cokelat yang mendekati warna pasir. Orang Eskimo pun mempunyai perbendaharaan nama-nama untuk warna es dan salju. Sementara itu, orang Maori di Selandia Baru mempunyai nama lebih dari seratus untuk warna merah, serta mempunyai perbendaharaan yang banyak mengenai warna tumbuhan berdasarkan umur dan ukuran pertumbuhannya. Selain itu, mereka mempunyai koleksi empat puluh nama warna awan berdasarkan formasinya di langit.

Di Indonesia kita temukan nama-nama warna yang juga diambil dari warna bendanya atau keadaannya, misalnya *merah bata*, *merah delima*, *merah saga*, *merah*

darah, merah hati, dan merah jambu. Warna merah bata, merah delima, merah saga, merah darah, merah hati, dan merah jambu pun dapat dikelompokkan ke dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna *merah*. Pengelompokan ini didasarkan pada persamaan makna 'merah' yang dimiliki oleh warna-warna tersebut. Abdul Chaer (2007: 315) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum* mengatakan bahwa kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat pula dianalisis unsur-unsur maknanya untuk mengetahui perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata lainnya yang berada dalam satu kelompok. Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal. Kridalaksana (dalam Chaer, 2002: 110) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas, medan makna warna merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Menarik untuk diteliti karena tiap bahasa memiliki jumlah warna yang berbeda dan batas warna yang berlainan (Brent Berlin dan Paul Kay dalam Keraf, 1990: 134). Selain itu, penggunaan warna pun menunjukkan bahwa bahasa dapat menunjukkan keadaan masyarakat setempat, yaitu menunjukkan bahwa manusia akan menamai sesuatu yang memperoleh arti bagi lingkungan hidupnya (Hassan, 1982: 134). Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gumperz (dalam Kadarisman, 2008: 2) yang menyatakan bahwa suatu masyarakat, satu bahasa, dan satu budaya merupakan kesatuan yang muncul sebagai tritunggal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Istilah-istilah warna apa sajakah yang termasuk dalam ranah warna bahasa Indonesia?
2. Bagaimana cara menentukan istilah warna dasar dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah klasifikasi semantis istilah-istilah yang berasal dari ranah warna dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi beberapa tujuan. Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu

1. menentukan istilah-istilah warna dalam bahasa Indonesia;
2. menentukan istilah warna dasar dalam bahasa Indonesia;
3. merumuskan klasifikasi semantis istilah-istilah yang terdapat dalam ranah warna bahasa Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang semantik yang dikhususkan pada medan makna ranah warna bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian tataran istilah dengan melihat aspek semantis istilah yang terdapat dalam ranah warna. Istilah-istilah warna yang akan dianalisis dibatasi pada istilah-istilah warna dalam bahasa Indonesia yang memiliki aspek semantis warna.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian

semantis sebagai disiplin ilmu linguistik. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah kajian dalam leksikografi Indonesia sehingga dapat disusun sebuah kamus warna bahasa Indonesia yang sampai saat ini belum ada. Istilah-istilah warna yang telah diperoleh nantinya dapat digunakan sebagai pelengkap bahan ajar untuk pengajaran bahasa Indonesia, baik secara formal di sekolah-sekolah maupun secara informal dari orangtua kepada anak-anaknya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk menjelaskan perbedaan makna-makna istilah tersebut dengan cermat. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pemicu untuk penelitian mengenai medan makna dengan objek kajian penelitian yang lain.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, serta menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang nampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata-kata maupun kejadian serta dalam “natural setting” (Yusuf, 2007: 50). Sementara itu, metode penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dengan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, dan menetapkan hubungan antargejala yang ditemukan (Soejono dan Abdurrahman, 2005 : 24).

1.7 Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan istilah-istilah yang diperoleh dari mencatat istilah-istilah warna yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2007). Saussure (1916), terjemahan Rahayu Hidayat (1988: 81—82) menyebutkan bahwa kamus mengkodifikasi unsur-unsur bahasa, kamus diandaikan mampu menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh

masyarakat penuturnya. Dengan demikian, leksikon yang tersimpan dalam kamus akan lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang seorang atau golongan masyarakat. Oleh karena itu, kamus dipilih sebagai sumber data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data primer dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga tanpa berusaha melakukan perubahan-perubahan. Jika terdapat data yang membingungkan, saya mengatasinya dengan cara merujuk pada kamus lain sebagai sumber data. Kamus yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 2003) dan *Kamus Dewan*, edisi ketiga (Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1994). Berikutnya, jika data sudah terkumpul, saya akan mengamati dan menganalisis istilah-istilah warna yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Perangkat istilah yang terdapat dalam ranah tersebut akan dianalisis untuk menentukan istilah warna yang dijadikan sebagai fokus warna dan klasifikasi semantis dari istilah-istilah warna tersebut.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan data dari hasil menginventarisasi istilah-istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Saya tidak menggunakan 215 istilah warna yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Saya tidak menggunakan istilah warna tersebut karena keterbatasan waktu dalam penelitian ini.

1.8 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga dengan teknik catat. Sesuai dengan tujuan penelitian dalam skripsi ini, saya menganalisis data melalui prosedur berikut.

I. Tahap Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia, saya melakukan beberapa langkah sebagai berikut.

1. Menelusuri *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga untuk mencari istilah-istilah mengenai warna.
2. Mencatat istilah-istilah yang bertalian dengan warna.
3. Memilah dan membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.
4. Pengidentifikasian istilah warna dalam bahasa Indonesia melalui aspek semantis.

II. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, saya melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengelompokan istilah warna dalam bahasa Indonesia berdasarkan kriteria warna dasar yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay.
2. Pengklasifikasian secara semantis istilah warna dalam bahasa Indonesia.
3. Penentuan medan makna istilah warna.

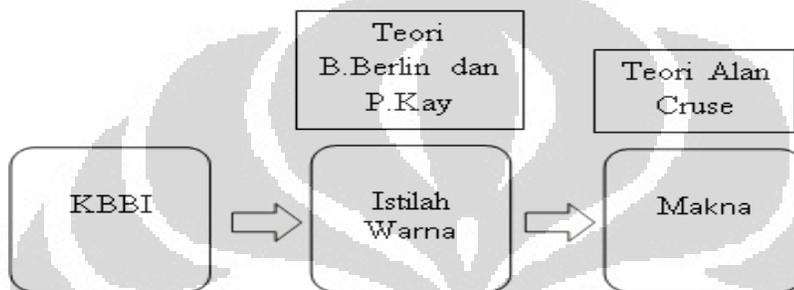
Prosedur di atas saya terapkan dalam analisis data.

1.9 Kerangka Berpikir

Di dalam skripsi ini, dibahas mengenai medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia dengan bantuan hasil inventarisasi istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Sementara itu, beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis data yang telah terkumpul adalah teori mengenai medan makna yang disampaikan oleh Alan Cruse dan B. Berlin dan Paul Kay mengenai empat kriteria warna dasar.

Istilah-istilah warna dalam bahasa Indonesia yang berhasil dihimpun oleh peneliti dari hasil menginventarisasi istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikelompokkan berdasarkan kriteria warna dasar yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay. Setelah istilah-istilah warna yang ada dikelompokkan, istilah-

istilah warna tersebut diklasifikasikan. Pengklasifikasian ini pun dilakukan berdasarkan makna yang dimiliki oleh istilah-istilah warna tersebut. Pengklasifikasian istilah-istilah warna ke dalam fokus (warna dasar) menempatkan warna-warna tersebut dalam medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia.



Bagan 1.1 Kerangka berpikir

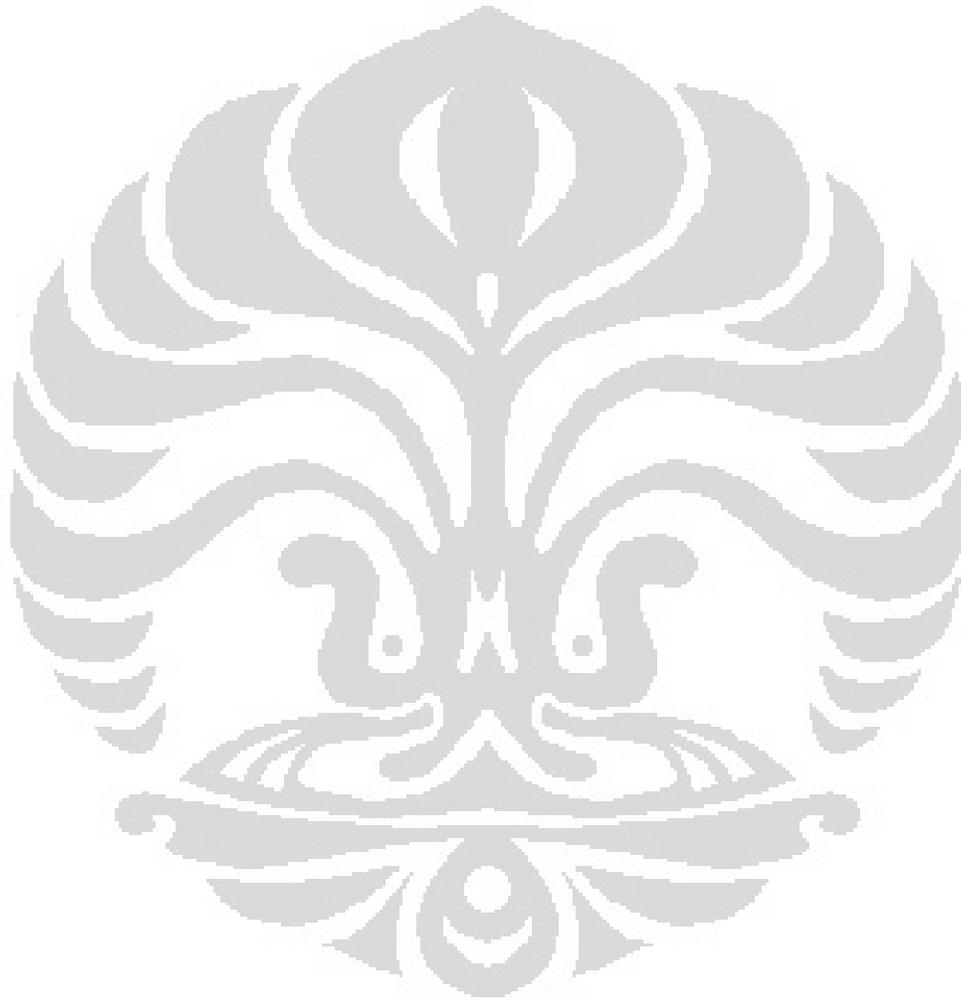
1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan topik penelitian, saya menyajikan penelitian ini secara sistematis ke dalam empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, prosedur penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan bab landasan teori yang berisi tentang teori medan makna dan kajian istilah warna yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab dua, saya memaparkan penelitian terdahulu mengenai medan makna. Bab ini merupakan dasar dari analisis yang akan dilakukan.

Setelah saya memaparkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang akan digunakan dalam analisis, barulah saya sampai ke bab ketiga, yaitu analisis. Bab ketiga merupakan pemaparan mengenai pengelompokan istilah warna dalam bahasa Indonesia dan klasifikasi semantis istilah warna dalam bahasa Indonesia. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian, saya menggunakan tabel.

Bab keempat berisi kesimpulan secara umum. Setelah melakukan analisis pada bab ketiga, saya akan mendapatkan beberapa hasil. Hasil-hasil dari analisis tersebut kemudian disimpulkan secara umum pada bab ini. Selain kesimpulan penelitian, saya juga akan memaparkan beberapa saran yang perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, akan disajikan konsep-konsep yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Konsep-konsep yang ada nantinya akan digunakan sebagai landasan pengelompokan istilah warna dalam bahasa Indonesia dan klasifikasi semantis istilah warna dalam bahasa Indonesia. Bab ini terdiri atas penelitian terdahulu, landasan teori mengenai medan makna, dan kajian tentang warna yang relevan. Penelitian terdahulu merupakan pemaparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian mengenai medan makna yang pernah dilakukan sebelumnya.

2.1. Penelitian Terdahulu

Medan makna warna dalam bahasa Indonesia belum pernah diteliti. Namun, penelitian-penelitian yang berhubungan dengan medan makna telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam bahasa Indonesia, penelitian mengenai medan makna telah dilakukan oleh Niken Pramanik (2005). Penelitian mengenai medan makna yang bukan dari bahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh Yennie P. Pulubuhu, dkk (2002) mengenai *Medan Makna dalam Bahasa Gorontalo* dan Setiyanto, dkk. (1995) yang meneliti *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa*.

2.1.1 Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia oleh Niken Pramanik (2005)

Penelitian medan makna ranah emosi dalam bahasa Indonesia mengkaji makna kata-kata yang terdapat dalam ranah emosi. Objek penelitian ini adalah kata-kata emosi yang berasal dari penelitian terdahulu dan kata-kata emosi yang berasal dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan klasifikasi semantis kata-kata yang terdapat dalam ranah emosi bahasa Indonesia, menemukan komponen makna, dan menemukan relasi makna kosakata ranah emosi bahasa Indonesia. Ruang lingkup penelitian medan makna ranah emosi dalam bahasa

Indonesia dibatasi pada tataran kata, khususnya kata sifat dasar. Penelitian ini bermanfaat dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk menjelaskan perbedaan makna kata-kata emosi secara cermat. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam bidang penerjemahan sehingga mendapatkan konsep yang tepat dalam penerjemahan kata-kata emosi. Selain itu, hasil penelitian medan makna ranah emosi dalam bahasa Indonesia juga bermanfaat untuk menambah kajian dalam leksikografi Indonesia sehingga dapat disusun sebuah kamus emosi bahasa Indonesia yang sampai saat ini belum ada.

Dalam penelitian medan makna ranah emosi dalam bahasa Indonesia, Niken Pramanik menggunakan tiga teori semantis dalam menganalisis data yang ada. Untuk menemukan medan makna yang ada dalam kosakata ranah emosi bahasa Indonesia, digunakan teori yang dikemukakan oleh Lutzeier. Teori yang dikemukakan oleh Lutzeier (1982) dipilih karena teori tersebut membatasi penggunaan intuisi dalam menentukan medan makna. Selama ini, analisis medan makna berdasarkan intuisi. Melalui penggunaan teori Lutzeier, penggunaan intuisi dapat dibatasi. Kemudian, untuk menemukan komponen makna, Niken Pramanik menggunakan analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975). Teori ini dipilih karena mengemukakan secara terperinci analisis komponen makna. Selanjutnya, untuk menemukan relasi makna kosakata ranah emosi bahasa Indonesia digunakan teori relasi makna yang dikemukakan oleh Cruse (2004). Teori Cruse (2004) dipilih karena mengemukakan secara rinci mengenai relasi makna. Selain menggunakan teori semantis, dalam penelitiannya Niken Pramanik juga menggunakan teori emosi yang dikemukakan oleh Markam (1991) dan Santangelo (1995). Teori tersebut digunakan untuk menentukan definisi kata-kata emosi yang dianalisis. Selain menggunakan teori emosi yang dikemukakan oleh Markam dan Santangelo, Niken Pramanik dalam penelitiannya juga menggunakan teori yang disampaikan oleh Izard dan Buehler (1980). Teori yang disampaikan oleh Izard dan Buehler (1980) digunakan dalam menentukan dimensi semantis kata-kata yang termasuk dalam ranah emosi. Sepuluh emosi dasar yang disampaikan oleh Izard dan Buehler (1980) menjadi dasar dalam

penentuan dimensi semantis kata emosi dalam bahasa Indonesia. Setelah melakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan delapan puluh kata emosi dalam bahasa Indonesia. Kata emosi yang ditemukan ini berasal dari kategori adjektiva dasar. Dari delapan puluh kata emosi, ada kata *berani* dan *penasaran* yang tidak memiliki kelompok medan makna sehingga tidak dilakukan analisis komponen. Dengan demikian, tersisa 78 kata emosi. Tujuh puluh delapan kata emosi itu adalah {*asyik, antusias, bahagia, bangga, benci, berahi, berang, bimbang, bosan, cemas, cinta, curiga, cemburu, dengki, galau, dongkol, galau, gamang, gelisah, gembira, gemas, gentar, geram, girang, gondok, grogi, gundah, heran, iba, ikhlas, iri, jemu, jengkel, jenuh, kaget, kagum, kalut, kalap, kalut, kangen, kecewa, keki, kesal, khawatir, lega, malu, marah, masygul, merana, muak, ngebet, ngeri, nikmat, panik, pilu, plong, prihatin, puas, ragu, resah, rida, rindu, risau, risi, sangsi, sayang, sebal, sedih, segan, sentimen, sirik, suka, sungkan, takjub, takut, tegang, tenang, trenyuh, was-was*}.

Dari 78 kata emosi tersebut, terbentuk 9 medan makna kata emosi, yaitu medan makna *senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu*. Melalui analisis komponen makna terlihat bahwa setiap kata memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dengan komponen diagnostik yang terdapat pada kata tersebut. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pendefinisian kata emosi dapat dilakukan dengan menggunakan komponen analisis komponen makna. Melalui analisis komponen makna dapat terlihat perbedaan antara kata emosi yang satu dengan kata emosi yang lain secara konkret. Kesimpulan terakhir yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah tidak memadainya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai acuan untuk mendefinisikan kata-kata emosi tersebut.

2.1.2 Medan Makna dalam Bahasa Gorontalo oleh Yennie P. Pulubuhu, dkk (2002)

Penelitian ini menguraikan medan makna dalam Bahasa Gorontalo. Penelitian yang dilakukan oleh Yennie P. Pulubuhu, dkk bertujuan untuk mengetahui medan

makna kategori adjektiva, kategori nomina, dan kategori verba. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data lisan dan data tertulis. Data lisan bersumber dari pembicaraan di tempat umum, rekaman penyuluhan pembangunan yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantar, dan siaran RRI Gorontalo, siaran pembinaan bahasa Gorontalo, dan siaran cerita untuk anak 'piilu' yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantar. Data tertulis bersumber dari *Kamus Gorontalo-Indonesia* Pateda (1977); kumpulan cerita dalam bahasa Gorontalo Pateda (1975); *Kamus Indonesia-Gorontalo* Pateda (1991), bahan pelajaran bahasa Gorontalo untuk SD kelas I—VI Pateda dan Pulubuhu (1996), satuan pelajaran muatan lokal bahasa Gorontalo untuk SD kelas I—VI Pateda dan Pulubuhu (1999) dan kaidah bahasa Gorontalo Pateda (1999).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kalimat-kalimat akan disegmentasikan sehingga diperoleh satuan yang disebut kata. Satuan yang disebut kata, baik yang berasal dari data lisan maupun data tertulis, dikartukan dalam kartu leksikon berukuran 16 x 11 cm. Hal-hal yang dicatat dalam kartu tersebut, yaitu kata, analisis komponen makna kata itu, kata yang diduga memiliki medan makna yang sama, dan penanda lain yang dianggap penting untuk memudahkan analisis.

Kata-kata yang sudah dicatat dalam kartu berukuran 16 x 11 cm diklasifikasikan berdasarkan kriteria. Misalnya, kriteria kategori adjektiva akan dilaporkan pada bab yang berkaitan dengan medan makna kategori adjektiva. Kata-kata ini dianalisis komponen maknanya. Pada bagian analisis, akan terlihat adanya kata yang memiliki medan makna secara vertikal dan ada kata yang mempunyai medan makna secara horizontal. Dari setiap medan makna akan dikemukakan fitur-fitur pembeda yang memberikan informasi tentang perbedaan dan persamaan kata-kata yang bersangkutan. Melalui fitur-fitur pembeda tersebut akan tampak keterkaitan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain. Keterkaitan tersebut ada yang bersifat vertikal dan ada pula yang bersifat horizontal. Tanda positif (+) untuk yang memiliki fitur, sedangkan tanda negatif (-) untuk kata yang tidak memiliki fitur.

Dalam penelitian ini, Yennie P. Pulubuhu, dkk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lyons (1977) untuk mencari medan makna yang ada. Dalam medan makna, terdapat perangkat kata yang memiliki relasi satu sama lain. Penyusunan sebuah medan makna sangat berkaitan erat dengan relasi makna yang terdapat dalam kata-kata dalam sebuah paradigma kata. Dalam penelitian ini, untuk menemukan relasi makna antarkata yang ada digunakan teori yang dikemukakan oleh Palmer (1976). Berikutnya, teori yang digunakan untuk analisis komponen makna adalah teori yang disampaikan oleh Nida (1975).

Setelah melakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori yang ada, dalam penelitian medan makna dalam bahasa Gorontalo ditemukan medan makna adjektiva sebanyak delapan kelompok, yaitu *huhutu* 'perilaku', *ke?adaa?angi* 'keadaan', *laku* 'warna', *poongorasa bolo* 'rasa melalui penciuman', *poongorasa bibilohu* 'penglihatan', *poongorasa delito* 'rasa melalui pengecapan', *poongorasa dudungohu* 'rasa melalui pendengaran', *poongorasa teapu* 'rasa perabaan', *poongorasa lo wawa? o meambo hilao* 'rasa yang dialami badan atau hati', dan *tu?udu* 'ukuran'.

Medan makna nomina yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 22 kelompok, yaitu *aadati* 'adat', *aalamu* 'alam', *bahagiangi lo ayu* 'bagian pohon', *bibiahu* 'hewan peliharaan', *bolo* 'bau', *buurungi* 'unggas', *hu?oyoto* 'rerumputan', *kuukisi* 'penganan', *limomoto batanga* 'kelengkapan diri', *ngaala?a* 'kekerabatan', *ngongoto* 'penyakit', *pokaasi lo depula* 'perkakas dapur', *pilomulo* 'tanaman', *pohuaowa?a* 'bagian diri', *popeehu* 'mata pencaharian', *potolohuta* 'pengolah tanah', *pokaasi lo sikolah* 'perkakas sekolah', *tingohu* 'bunyi', *uponula* 'ikan', *u?aalo* 'makanan', *uta?ea* 'kendaraan', dan *yitohu* 'permainan'.

Medan makna verba yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 24 kelompok, yaitu *aandulu* 'merusakkan', *ambu* 'menolong', *bandi* 'membanting', *beresi* 'membersihkan', *bibongo* 'bertentangan', *bilohu* 'melihat', *bisala* 'mengatakan', *delo* 'membawa', *de?upa* 'menangkap', *hama* 'menggambil', *hei*

‘memindahkan’, *he?uto* ‘menutup’, *huheli* ‘berhenti’, *hu?ayadu* ‘membuang’, *hu?o* ‘membuka’, *pohu* ‘membakar’, *otolo* ‘memanen’, *pamulo* ‘menanam’, *putu* ‘memotong’, *tiango* ‘mengajak’, *tihulo* ‘berdiri’, *tihuto* ‘mengikat’, *tubu* ‘memasak’, dan *wumbadu* ‘memukul’.

Dalam penelitian ini, medan makna tingkat superordinat yang diperinci atas ordinat ditandai oleh fitur-fitur pembeda makna yang diperlihatkan melalui matriks. Untuk memperjelas, diberikan contoh penggunaan kata dalam kalimat.

2.1.3 Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa oleh Setiyanto, dkk (1995)

Penelitian medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa memuat leksem-leksem yang dihasilkan oleh aktivitas tangan manusia. Leksem-leksem tersebut diklasifikasikan berdasarkan bagian organ tubuh yang mengenainya dan jenis tindakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendata semua leksem dalam bahasa Jawa yang menyatakan aktivitas tangan, menguraikan ketepatan makna dari tiap-tiap leksem tersebut, memaparkan macam-macam jenis submedan makna yang tercakup di dalam medan makna aktivitas tangan, memberikan bagan hiponimi dari leksem-leksem dan sub-submedan yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Jawa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berasal dari *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1980). Sumber data lisan dalam penelitian ini difungsikan untuk memperoleh konteks tutur yang mewadahi setiap leksem data, demi diperolehnya konteks yang alamiah sifatnya. Ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto, dkk adalah bidang semantik yang dikhususkan pada medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini, medan makna aktivitas tangan dapat diklasifikasikan menjadi sembilan belas submedan. Kesembilan belas submedan tersebut adalah submedan yang memiliki makna tujuan (1) ‘memegang’, (2) ‘melempar’, (3) ‘membuka’, (4) ‘menyentuh’, (5) ‘mengenakkan’, (6) ‘menyakitkan’, (7) ‘menghancurkan’, (8) ‘menyumbat’, (9) ‘mengambil’, (10) ‘membawa’, (11)

'menarik', (12) 'memasukkan', (13) 'meletakkan', (14) 'memberi', (15) 'menata', (17) 'memilin', (18) 'membersihkan', dan (19) 'ekspresi emosi'.

Setelah menemukan sembilan belas submedan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis komponen. Setelah membuat analisis komponen, dilakukan analisis data untuk menemukan relasi makna antarkata yang ada. Hasil analisis relasi makna dibuat dalam bentuk diagram pohon.

2.2 Medan Makna

Sebelum mengklasifikasi secara semantis kata warna dalam bahasa Indonesia, salah satu hal yang penting adalah menetapkan ranah semantisnya (*semantic domain*). *Semantic domain* merupakan istilah yang digunakan oleh Nida (1979) dalam menyebutkan medan makna. Menurut Nida (1979: 6), sebuah ranah makna terdiri dari sekelompok arti dari satuan leksikal yang dimiliki komponen makna yang sama. Jadi, dapat dikatakan ranah makna adalah sekumpulan atau sekelompok satuan leksikal yang memiliki komponen makna yang sama.

Jika Nida (1979) menggunakan istilah *semantic domain* dalam menyebutkan medan makna, berbeda dengan Cruse (2004) yang menggunakan istilah ranah kata (*words field*) dalam bukunya yang berjudul *Meaning in Language: An Introduction to Semantic and Pragmatics*. Cruse (2004:175) mengatakan bahwa "*the vocabulary of a language is not just a collection of words scattered at random throughout the mental landscape,*" kosakata suatu bahasa tidak hanya merupakan sekumpulan kata yang dihimpun dalam benak secara acak, tetapi kosakata juga tertata dalam berbagai kelompok atau tataran istilah. Ranah kata akan membantu jika ada satuan-satuan leksikal yang dikelompokkan menurut kemampuannya memperoleh proses gramatikal, misalnya satuan leksikal *satu* dapat menurunkan kata kompleks: *satu-satu, bersatu, menyatu, menyatukan, disatukan, mempersatukan, satuan, penyatu, persatuan, pemersatu, pemersatuan, penyatuan, kesatu, kesatuan, dan satu-satunya*.

Ahli semantik lain yang juga membahas tentang medan makna adalah Trier (1934). Teori yang disampaikan Trier inilah yang menjadi dasar para ahli semantik dalam kaitannya dengan telaah mengenai medan makna.. Trier (1934) seperti yang dikutip Gordon (dalam Pramanik, 2005: 5—6) menyatakan bahwa teori medan makna adalah “*a theory about conceptually related areas of the vocabulary.*” Menurut Trier, semua kosakata suatu bahasa pada dasarnya dapat distrukturkan seperti fonem. Kosakata suatu bahasa dapat dikelompokkan ke dalam medan makna berdasarkan medan konseptual. Medan konseptual adalah konsep makna yang terdapat dalam sebuah kata atau perangkat kata. Contoh kata-kata seperti *memandang* dan *menatap* memiliki medan konseptual ‘melihat dan merasakan’, *mengawasi*, *mengamati*, *mengintai*, *mengintip* memiliki medan konseptual ‘melihat dan memikirkan’, *memperhatikan*, *memeriksa*, *menyaksikan*, *meninjau*, *melawat*, dan *melongok* memiliki medan konseptual ‘melihat dan mengetahui.’ Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa kosakata dapat distrukturkan atas medan-medan konseptual yang dapat membentuk satu kesatuan besar sehingga seluruh kosakata termasuk di dalamnya.

Lyons (dalam Pramanik, 2005: 9—10) menyatakan bahwa teori medan makna yang dikemukakan olehnya adalah gabungan dari teori medan makna Trier (1934) dan Porzig (1934). Menurut Lyons (dalam Pramanik, 2005: 9—10) medan makna adalah perangkat kosakata yang dapat berhubungan secara sintagmatis atau paradigmatis. Kata yang dapat berhubungan secara sintagmatis atau paradigmatis dapat termasuk dalam medan makna yang sama. Contohnya *menulis*, *memukul*, *membawa*, dan *mendorong* memiliki hubungan paradigmatis, dengan demikian termasuk dalam satu medan, yaitu medan makna aktivitas dengan tangan.

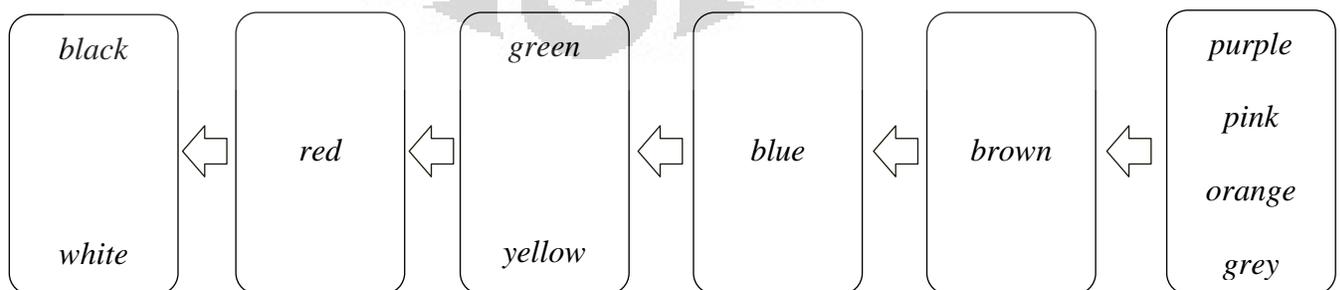
Di Indonesia, telaah mengenai medan makna telah disampaikan oleh Abdul Chaer dan Harimurti Kridalaksana. Kridalaksana (dalam Chaer, 2002: 110) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas

dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Abdul Chaer (2007: 315) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum* mengatakan bahwa kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Umpamanya, kata-kata *kuning, merah, hijau, biru, dan ungu* berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat pula dianalisis unsur-unsur maknanya untuk mengetahui perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata lainnya yang berada dalam satu kelompok. Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal

2.3 Kajian Istilah Warna yang Relevan

Melalui penelitiannya, Berlin dan Kay pun menunjukkan bagaimana sebuah bahasa mengungkapkan dan mengorganisasi istilah warna serta bagaimana bahasa berubah dengan menambahkan istilah warna dalam kosakatanya (dalam Rusmawati, 2010: 10). Berlin dan Kay pun menunjukkan sebelas kategori organisasi warna menurut hierarki implikasional yang menggambarkan “ $a < b$ ” diartikan sebagai b mengakibatkan a , yaitu “*a is present in every language in which b is present and also in some language in which b is not present*” (Berlin dan Kay dalam Rusmawati, 2010: 10). Hal ini dapat dilihat dalam bagian hierarki implikasional warna dasar sebagai berikut.



Bagan 2.1 Hierarki Implikasional Warna Dasar B. Berlin dan P.Kay

Dengan demikian, jika sebuah bahasa memiliki istilah warna *red*, bahasa tersebut pun harus memiliki istilah warna *white* dan *black*, sedangkan warna *white* dan *black* dapat muncul dalam bahasa yang tidak memiliki istilah warna *red*.

Sebagai warna dasar (Berlin dan Paul Kay dalam Rusmawati, 2010: 11), sebuah warna harus dapat memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. *The term is monolexemic, that is the meaning is not derived from the meaning of its parts.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay ini menjelaskan bahwa istilah warna tersebut harus berupa monoleksem yang maknanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Salah satu contoh nama warna yang tidak memenuhi kriteria ini adalah *bluish* dalam bahasa Inggris (Foley dalam Rusmawati, 2010: 11). *Bluish* dapat diartikan sebagai *tinged with blue* (Paterson dalam Rusmawati, 2010: 11). Dengan demikian, makna kata *bluish* tidak memenuhi kriteria warna dasar pertama karena makna *bluish* berasal dari makna bagiannya, yaitu *blue* sehingga *bluish* tidak dapat disebut sebagai warna dasar.
- b. *Its meaning is not included in any other kind of color term.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang kedua ini menjelaskan bahwa makna istilah warna tersebut tidak termasuk ke dalam istilah warna lain. Salah satu contoh nama warna yang tidak memenuhi kriteria ini adalah *scarlet*, yaitu *a bright orange-red* (Paterson dalam Rusmawati, 2010: 11), merupakan salah satu jenis nama warna dari warna *red* 'merah' (Foley dalam Rusmawati, 2010: 11). Dengan demikian, *scarlet* tidak dapat dikategorikan sebagai warna dasar karena tidak memenuhi kriteria warna dasar Berlin dan Kay, yaitu istilah warna tidak terkandung dalam nama warna lain.
- c. *Its application should not be restricted to a narrow class of object.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang ketiga ini menjelaskan bahwa istilah warna tersebut tidak dibatasi pada objek tertentu. Salah satu contoh istilah warna yang tidak memenuhi kriteria ini adalah *blond* (Foley dalam Rusmawati, 2010: 11). *Blond*, yaitu *light or fair in colour; especially as regards hair; a light golden colour* (Paterson dalam Rusmawati, 2010: 11) merupakan istilah warna yang digunakan

untuk menunjukkan nama warna kayu dan rambut (Foley dalam Rusmawati, 2010: 11) sehingga tidak dapat digunakan untuk menyebutkan warna pada pakaian atau benda lain. Dengan demikian, *blond* tidak dapat dikategorikan sebagai warna dasar karena tidak memenuhi kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang ketiga, yaitu istilah warna seharusnya tidak digunakan pada objek tertentu.

d. *It must be psychologically "salient" for informants.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang keempat ini menjelaskan bahwa istilah warna harus “menonjol dan penting” bagi informan. Kriteria terakhir yang disampaikan oleh Berlin dan Kay ini tidak saya gunakan dalam menganalisis data karena saya tidak menggunakan responden dalam menghimpun data. Saya hanya menginventarisasi istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kesimpulan lain yang didapat dari penelitian B. Berlin dan Paul Kay (dalam Keraf, 1990: 134) adalah sistem tata warna pada bahasa-bahasa tidak sama. Ada bahasa yang hanya memiliki dua istilah warna, ada yang memiliki tiga istilah, ada yang empat, lima, enam, tujuh, dan delapan. Kategori terakhir mencakup juga bahasa-bahasa yang memiliki sembilan, sepuluh atau dua belas warna. Jumlah kata untuk tiap kelompok tersebut diperlihatkan dalam tabel berikut.

No.	Jumlah kata	Daftar kata tata warna	Contoh bahasa
1.	2	hitam, putih	Jale (Papua Nugini)
2.	3	hitam, putih, merah	Tiv (Nigeria)
3.	4	hitam, putih, merah, hijau	Hanunoo (Filipina)
4.	4	hitam, putih, merah, kuning	Ibo (Nigeria)
5.	5	hitam, putih, merah, hijau, kuning	Tzeltal (Meksiko)

6.	6	hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru	Tamil dan Indonesia
7.	7	hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat	Nez Perce, Indian (Amerika Utara)
8.	8/9	hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat, ungu, dan/atau merah muda, dan/atau oranye, dan/atau abu-abu	Inggris

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu bahasa yang berada pada tipe keenam dapat dipastikan mempunyai kosakata warna dari tipe pertama hingga kelima karena Berlin dan Kay menegaskan bahwa kategori warna yang telah dikelompokkan di atas memiliki suatu urutan yang teratur.

BAB 3

MEDAN MAKNA RANAH WARNA DALAM BAHASA INDONESIA

Dalam bab ini akan diuraikan pengelompokan istilah warna dan klasifikasi semantis istilah warna dalam bahasa Indonesia sehingga dapat ditemukan medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah-istilah warna yang berasal dari hasil inventarisasi istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

3.1 Pengelompokan Istilah Warna dalam Bahasa Indonesia

Istilah-istilah warna dari hasil inventarisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga berjumlah 118 istilah, yaitu {*merah, merah bata, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah kesumba, merah jambu, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepang, merah muda, merah lembayung, merah tedas, merah beranang, bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kesumba murup, kirmizi, abang, ahmar, kuning, kuning emas, kuning gading, kuning langsung, asfar, bangkas, tampus, napas, layung, mambang kuning, jingga, krem, oranye, pinang masak, teja, turangga, hijau, hijau gadung, hijau lumut, hijau maya-maya, hijau muda, hijau tua, hijau daun, indranila, biru, biru benhur, biru gerau, biru langit, biru laut, biru lebam, biru malam, biru muda, biru tua, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, cokelat, deragem, kadru, sawo matang, pirang, sirah, putih, putih kuning, putih lesi, putih meta, putih metah, putih bahana, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, kinantan, hitam, hitam berkilat, hitam jengat, hitam kumbang, hitam lotong, hitam manggis, hitam manis, hitam pegam, hitam pekat, hitam usam, candramawa, langking, siwer, aswad, bindam, cemani, wulung, abu-abu, kelabu, sebam, ungu, merah bungur, lila, dan violet*}.

Selanjutnya, 118 istilah warna ini akan diseleksi dengan kriteria warna dasar yang disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11) untuk mendapatkan fokus warna sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia. Berikut ini akan dipaparkan mengenai tahap penyeleksian istilah warna dasar dari 118 istilah warna yang telah ditemukan.

Kriteria pertama dari penyeleksian istilah warna dasar adalah istilah warna tersebut harus berupa monoleksem yang maknanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Istilah warna yang tidak lolos sebagai istilah warna dasar tahap pertama ini adalah *merah bata, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah kesumba, merah jambu, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepang, merah tedas, merah beranang, kesumba murup, kuning emas, kuning gading, kuning langsung, mambang kuning, pinang masak, hijau gadung, hijau lumut, hijau maya-maya, hijau muda, hijau tua, hijau daun, biru benhur, biru gerau, biru langit, biru laut, biru lebam, biru malam, biru muda, biru tua, sawo mtang, putih kuning, putih lesi, putih meta, putih metah, putih bahana, hitam berkilat, hitam jengat, hitam kumbang, hitam lotong, hitam manggis, hitam manis, hitam pegam, hitam pekat, hitam usam, abu-abu, merah lembayung, dan merah bungur.*

Istilah-istilah warna yang terjaring adalah istilah-istilah yang memenuhi kriteria monoleksem yang maknanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Jadi, untuk *merah bata, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah kesumba,* dan lain-lain tidak lolos tahap pertama karena bukan merupakan monoleksem dan maknanya diturunkan dari makna bagiannya. Dari penyeleksian dengan kriteria ini, istilah warna yang tersisa adalah *bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kirmizi, abang, ahmar, asfar, bangkas, tampus, napas, layung, jingga, krem, oranye, teja, turangga, indranila, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, cokelat, deragem, kadru, pirang, sirah, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, kinantan,*

candramawa, langking, siwer, aswad, bindam, cemani, wulung, kelabu, sebam, ungu, lila, turangga, kelabu, dan violet.

Kriteria kedua pada tahap penyeleksian istilah warna dasar adalah makna istilah warna tersebut tidak termasuk ke dalam istilah warna lain. Istilah warna yang tidak lolos sebagai istilah warna dasar tahap kedua ini adalah *bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kirmizi, abang, ahmar, asfar, bangkas, tampus, napas, layung, jingga, krem, oranye, teja, turangga, indranila, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, cokelat, deragem, kadru, pirang, sirah, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, kinantan, candramawa, langking, siwer, aswad, bindam, cemani, wulung, kelabu, sebam, ungu, lila, turangga, kelabu, dan violet.*

Istilah-istilah warna yang terjaring adalah istilah-istilah warna yang maknanya tidak termasuk ke dalam istilah warna lain. Istilah warna *bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kirmizi, abang, ahmar, bangkas, oranye, teja, cokelat, deragem, kadru, pirang, sirah, ungu, merah bungur, lila, dan violet* mengandung makna ‘merah’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Istilah warna *asfar, tampus, napas, layung, jingga, dan krem* mengandung makna ‘kuning’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Istilah warna *indranila* tidak lolos seleksi tahap kedua karena mengandung makna ‘hijau’. Istilah warna *berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, dan wulung* tidak lolos seleksi tahap kedua karena mengandung makna ‘biru’. Istilah warna *safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, dan kinantan* mengandung makna ‘putih’ sehingga tidak dapat lolos seleksi tahap kedua ini. Istilah warna *candramawa, langking, siwer, aswad, bindam, dan cemani* memiliki makna ‘hitam’ sehingga tidak lolos seleksi tahap ini. Istilah warna yang terakhir, yaitu *kelabu* dan *turangga* tidak lolos seleksi tahap ini karena memiliki makna ‘hitam’. Dari penyeleksian dengan kriteria ini, istilah warna yang tersisa adalah *hitam, putih, merah, hijau, kuning, dan biru.*

Kriteria ketiga pada tahap penyeleksian istilah warna dasar adalah istilah warna tersebut tidak dibatasi pada objek tertentu. Dalam penelitian ini, istilah-istilah warna yang penggunaannya dibatasi pada objek tertentu banyak saya temukan, yaitu *merah padam, biring, kuning langsung, bangkas, napas, layung, mambang kuning, teja, deragem, putih kuning, semerdanta, asmaradanta, balar, dauk, manai, putih lesi, kinantan, hitam manis, candramawa, siwer, aswad, bindam, dan cemani*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *merah padam* memiliki makna ‘merah sekali (tentang muka ketika marah atau malu)’. Istilah warna *merah padam* digunakan untuk mendeskripsikan muka ketika marah atau malu. Istilah *biring, bangkas, kinantan*, dan *cemani* digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna bulu ayam. *Biring* merupakan istilah warna yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu ayam yang berwarna merah kekuning-kuningan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *biring* memiliki makna ‘merah kekuning-kuningan (tentang warna bulu ayam)’. *Bangkas* merupakan istilah warna yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu ayam yang berwarna pirang kekuning-kuningan atau merah berbintik-bintik putih. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *bangkas* memiliki makna ‘pirang kekuning-kuningan atau merah (hitam) berbintik-bintik putih (tentang bulu ayam)’. Selanjutnya, istilah warna yang digunakan hanya untuk menerangkan warna bulu ayam adalah *kinantan* dan *cemani*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *kinantan* memiliki makna ‘sesuatu yang seluruh (sekujur) tubuhnya putih (tentang ayam, kuda, dan sebagainya)’, sedangkan istilah *cemani* dalam kamus memiliki makna ‘hitam sama sekali (sampai ketulang-tulanganya)’. Istilah *cemani* ini digunakan dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan warna ayam yang hitam sampai ke tulang-tulanganya. Hal ini sesuai dengan label dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jw* yang berarti bahasa Jawa.

Berikutnya, istilah *deragem, dauk*, dan *napas* digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna bulu kuda. Istilah *deragem* digunakan dalam bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan label dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jw* yang berarti bahasa Jawa. Istilah *deragem* digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kuda

yang berwarna coklat tua. Istilah *dauk* digunakan hanya untuk menjelaskan bulu kuda yang berwarna putih kelabu. Istilah warna terakhir yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna bulu kuda adalah *napas*. *Napas* memiliki makna ‘kuning kemerah-merahan (tentang warna bulu, terutama kuda)’.

Istilah *candramawa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘hitam bercampur putih (tentang warna bulu kucing)’. Istilah warna ini digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kucing yang berwarna *hitam* bercampur *putih*.

Kuning langsung, *putih kuning*, dan *hitam manis* digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna kulit. Istilah *putih kuning* dan *kuning langsung* memiliki makna yang sama, yaitu ‘warna putih kekuning-kuningan’. Istilah *hitam manis* memiliki makna ‘1 warna hitam yang kemerah-merahan; 2 hitam bersih dan berseri (tentang warna kulit)’.

Istilah *layung*, *mambang kuning*, dan *teja* digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna langit. Istilah *mambang kuning* dan *layung* memiliki makna yang sama, yaitu ‘warna kuning kemerah-merahan di langit pada saat matahari akan terbenam’. Hal yang membedakan keduanya adalah label *Sd* pada istilah *layung*. Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia*, label *Sd* digunakan untuk menjelaskan bahwa istilah tersebut digunakan dalam bahasa Sunda. Istilah warna selanjutnya yang digunakan untuk mendeskripsikan warna langit adalah *teja*. Istilah *teja* memiliki makna ‘cahaya (awan) yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat (ketika matahari terbenam)’.

Semerdanta dan *asmaradanta* digunakan hanya untuk menjelaskan warna gigi. *Semerdanta* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘*kl n* putih seperti warna bunga srigading (tentang gigi)’, sedangkan *asmaradanta* dalam kamus memiliki makna ‘*kl a* putih berkilat (gigi, gading)’. Kedua istilah ini digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik karena dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di dalam

definisi kata-kata tersebut terdapat label *kl*. Label *kl* digunakan untuk menandai istilah-istilah yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik.

Balar dan *siwer* digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna mata. *Balar* memiliki dua makna, ‘putih karena bulai (tentang kerbau)’ dan ‘keputih-putihan (tentang mata)’. Makna pertama menjelaskan bahwa istilah *balar* digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kerbau yang berwarna putih karena bulai. Makna kedua menjelaskan bahwa istilah *balar* digunakan hanya untuk menjelaskan warna mata agak putih. Istilah berikutnya yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna mata adalah *siwer*. Istilah *siwer* digunakan dalam bahasa Jawa yang ditandai dengan label *Jw* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Siwer* memiliki makna ‘hitam kebiruan’.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *aswad* mengandung pengertian ‘Ar hitam’. *Aswad* penggunaannya sering dipasangkan dengan batu yang berada di Ka’bah. *Aswad* digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut warna *hitam*. Hal ini sesuai dengan label dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ar* yang berarti bahasa Arab. Istilah *manai* dan *putih lesi* digunakan hanya untuk menjelaskan putih pucat. Istilah yang terakhir, yaitu *bindam* digunakan hanya untuk menjelaskan kulit yang memar karena terpukul dan sebagainya.

Setelah melakukan tiga tahap penyeleksian, dari 118 istilah warna yang ada ditemukan enam fokus (warna dasar) yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu HITAM ‘hitam’, PUTIH ‘putih’, MERAH ‘merah’, HIJAU ‘hijau’, KUNING ‘kuning’, dan BIRU ‘biru’. Sementara itu, terdapat perbedaan dalam pengelompokan warna yang saya lakukan dengan kategori warna menurut hierarki implikasional yang disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11). Dalam hierarki implikasional warna dasar yang disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11), terdapat sebelas kelompok warna, yaitu kelompok warna *hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat, merah muda, oranye,* dan

abu-abu. Saya mengelompokkan warna dalam bahasa Indonesia menjadi enam kelompok, yaitu HITAM, PUTIH, MERAH, HIJAU, KUNING, dan BIRU.

Perbedaan pengelompokan warna tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (1994: 111) yang menyebutkan kata atau unsur leksikal yang maknanya berhubungan dalam satu bidang tertentu jumlahnya tidak sama dari satu bahasa dengan bahasa lain sebab berkaitan erat dengan kemajuan atau situasi masyarakat bahasa yang bersangkutan. Perbedaan pengelompokan warna juga disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Keraf, 1990: 134) yang menyebutkan telaah tradisional mengenai istilah warna menghasilkan kesimpulan bahwa tiap bahasa memiliki jumlah warna yang berbeda dan batas warna yang berlainan.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai enam kelompok fokus warna berdasarkan klasifikasi semantis warna dalam bahasa Indonesia.

3.2 Klasifikasi Semantis Istilah Warna dalam Bahasa Indonesia

Setelah melakukan tahap penyeleksian menggunakan kriteria warna dasar, terdapat enam warna yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Warna-warna tersebut adalah HITAM, PUTIH, MERAH, HIJAU, KUNING, dan BIRU. Istilah-istilah warna yang ada diklasifikasikan berdasarkan aspek semantis yang dimiliki ke dalam enam kelompok fokus warna.

3.2.1 Hitam

HITAM dapat disebut sebagai salah satu fokus dalam bahasa Indonesia karena HITAM merupakan warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11).

- a. Makna HITAM tidak berasal dari makna bagiannya seperti terlihat dari definisi HITAM yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu ‘1 warna dasar yang serupa dengan warna arang; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna arang’ (hlm.405).

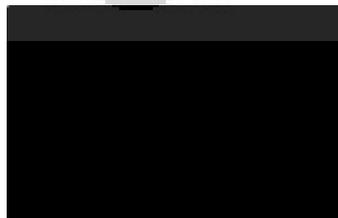
b. HITAM tidak termasuk dalam istilah warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi warna HITAM yang tidak termasuk dalam kelompok warna lain. Contoh, istilah warna yang maknanya termasuk ke dalam istilah warna lain adalah *langking*. *Langking* memiliki makna 'hitam'. Makna yang terkandung dalam *langking* membuat istilah warna ini tidak dijadikan sebagai fokus (warna dasar) dalam bahasa Indonesia.

c. HITAM dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti rambut dan kulit. Contoh, istilah warna yang tidak dapat digunakan pada objek yang luas adalah *siwer*. Istilah *siwer* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian 'hitam kebiruan (tentang warna mata)'. Istilah *siwer* ini digunakan hanya untuk mendeskripsikan mata seseorang.

Dengan demikian, fokus warna HITAM dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah-istilah warna yang termasuk dalam fokus warna HITAM, yaitu warna yang serupa dengan warna *arang*. Hal ini sesuai dengan definisi warna HITAM yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Hitam '1 warna dasar yang serupa dengan warna arang; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna arang' (hlm.405).



Gambar 3.1 HITAM

Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada dua puluh istilah warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna HITAM, yaitu *hitam*, *hitam berkilat*, *hitam jengat*, *hitam kumbang*, *hitam lotong*, *hitam manggis*, *hitam manis*, *hitam pegam*, *hitam pekat*, *hitam usam*, *candramawa*, *langking*, *siwer*, *aswad*, *cemani*, *bindam*, *abu-abu*, *kelabu*, *turangga*, dan *sebam*. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna HITAM karena mengandung makna 'hitam'.

Istilah warna *hitam* tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *hitam* memiliki makna '1 warna dasar yang serupa dengan warna arang; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna arang'. Warna *hitam* didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu *arang*. Munculnya kata *arang* sebagai penunjuk warna hitam menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982: 134). Dengan demikian, tidak hanya faktor alam yang mempengaruhi penutur bahasa Indonesia untuk menamai suatu warna, tetapi juga faktor yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut ini dibahas mengenai *hitam kumbang* dan *hitam lotong*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *hitam kumbang* dan *hitam lotong* mengandung pengertian yang sama, yaitu 'hitam pekat'. Hal yang membedakan dari keduanya adalah kata setelah warna *hitam*, yakni kata *kumbang* dan *lotong*. Kata *kumbang* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian '1 serangga yang besar dan hitam berkilap warnanya; 2 serangga yang berkepak dua pasang, kepak depan menebal keras menutupi tubuhnya, kepak belakang tipis; 3 hitam dan mengkilat seperti sayap kumbang'. Jadi, dapat disimpulkan *hitam kumbang* adalah hitam pekat yang menyerupai warna kumbang. *Lotong* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian '1 n lutung; 2 a hitam'. Saya berkesimpulan *hitam lotong* adalah hitam pekat yang menyerupai bulu dari hewan lutung.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam kelompok ini adalah *hitam manggis*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *hitam manggis* bermakna ‘hitam seperti warna kulit buah manggis’. Dari maknanya, *hitam manggis* dapat dikatakan hitam yang menyerupai warna kulit buah manggis. Selanjutnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *hitam jengat* memiliki makna ‘hitam pekat’. Makna ‘hitam pekat’ ini tidak hanya dimiliki oleh *hitam jengat*, tetapi juga *hitam lotong* dan *hitam kumbang*. Hal yang membedakan dari ketiganya adalah kata setelah warna hitam, yakni kata *kumbang*, *lotong*, dan *jengat*. Jika tadi saya telah menjelaskan kata *kumbang* dan *lotong*, berikut ini dijelaskan definisi kata *jengat*. Kata *jengat* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘1 kulit luar (rotan, kayu, binatang, dan sebagainya); 2 kulit rotan yang sudah diraut untuk tikar dan sebagainya; 3 tali dari kulit’. Dapat disimpulkan bahwa *hitam jengat* mengandung pengertian hitam pekat yang menyerupai kulit luar rotan yang akan dibuat menjadi tikar.

Istilah warna selanjutnya adalah *bindam*. *Bindam* mengandung pengertian ‘hitam lebam dan bengkak-bengkak (karena terpukul dan sebagainya); memar’. Dari maknanya, istilah *bindam* dapat disimpulkan warna hitam yang digunakan untuk mendeskripsikan kulit yang bengkak karena terpukul atau memar. Berikutnya istilah yang termasuk dalam fokus warna HITAM, yaitu *hitam manis*. Istilah *hitam manis* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘1 warna hitam yang kemerah-merahan; 2 hitam bersih dan berseri (tentang warna kulit)’. Istilah *hitam manis* biasa digunakan untuk menerangkan warna kulit seseorang. Misalnya, *Mira berkulit hitam manis*. Contoh kalimat tersebut mengandung pengertian ‘Mira memiliki kulit yang berwarna hitam manis’.

Berikutnya istilah warna *hitam pekat* dan *hitam usam*. *Hitam pekat* memiliki makna ‘hitam sekali’. *Hitam usam* bermakna ‘hitam yang tidak berseri (kotor)’. Kata *usam* mengandung pengertian ‘kusam; suram; kurang bercahaya (tentang warna)’. Istilah warna hitam selanjutnya adalah *hitam berkilat*. Istilah warna *hitam berkilat* ini sering dikaitkan dengan warna rambut. *Hitam berkilat* memiliki makna ‘warna hitam yang berkilat dan agak berminyak’. Contohnya, *Rani berambut hitam berkilat* yang

artinya ‘Rani memiliki warna rambut yang berkilat dan agak berminyak’. *Hitam berkilat* termasuk dalam fokus warna hitam karena memiliki makna ‘hitam’.

Selanjutnya, saya menjelaskan istilah warna *siwer*, *aswad*, *cemani*, dan *langking*. Istilah *siwer* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘hitam kebiruan (tentang warna mata)’. Istilah *siwer* ini sering digunakan untuk mendeskripsikan mata seseorang. *Siwer* digunakan dalam bahasa Jawa yang ditandai dengan label *Jw* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Istilah berikutnya yang akan dijelaskan adalah *aswad*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *aswad* mengandung pengertian ‘hitam’. *Aswad* penggunaannya sering dipasangkan dengan batu yang berada di Ka’bah. *Aswad* digunakan dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan label *Ar* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berarti bahasa Arab.

Berikutnya istilah *cemani*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *cemani* mengandung pengertian ‘hitam sama sekali (sampai ketulang-tulangnyanya)’. Istilah *cemani* penggunaannya sering dipasangkan dengan ayam. Jadi, orang lebih tahu *cemani*, dengan melihat ayam *cemani* yang berwarna hitam. *Cemani* digunakan bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan label *Jw* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berarti bahasa Jawa. Istilah warna berikutnya yang dijelaskan adalah *langking*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *langking* mengandung pengertian ‘hitam’. Di dalam kamus, *langking* berlabel *ark*. Label *ark* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti kata tersebut arkais dan untuk menandai kata yang berlabel tersebut tidak lazim. Istilah *siwer*, *aswad*, *cemani*, dan *langking* dimasukkan ke dalam fokus warna hitam karena memiliki makna ‘hitam’.

Istilah *candramawa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘hitam bercampur putih (tentang warna bulu kucing)’. Istilah warna ini digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kucing yang berwarna *hitam bercampur putih*. *Hitam pegam* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘*kl* hitam pekat; hitam legam’. Label *kl* menunjukkan bahwa istilah

tersebut digunakan untuk menyebutkan hitam pekat dalam kesusastraan Melayu Klasik.

Istilah abu-abu tidak dijadikan sebagai fokus warna dasar karena abu-abu bukan monoleksem. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah *abu-abu* memiliki makna '1 warna yang serupa dengan warna abu kayu bakar; kelabu; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna abu'. Istilah *abu-abu* dimasukkan ke dalam kelompok warna HITAM karena dari makna abu-abu yang kedua, yaitu *kelabu* mengandung makna 'hitam'. Berikutnya *kelabu*, *kelabu* memiliki dua makna, makna pertama 'warna antara hitam dan putih, seperti warna abu' makna keduanya adalah 'abu-abu'. Begitu pun dengan kata *turangga* yang memiliki dua makna, makna pertama 'pucat kekuning-kuningan', sedangkan makna yang kedua 'kelabu'. *Sebam* memiliki makna '1 berwarna agak biru atau kelabu; 2 tidak jernih atau tidak terang warnanya; suram'. Jadi, istilah warna *abu-abu*, *kelabu*, *turangga*, dan *sebam* dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna HITAM karena mengandung makna 'hitam'.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna HITAM dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna HITAM

No.	Istilah	Makna
1.	<i>hitam</i>	'warna dasar yang serupa dengan warna arang'
2.	<i>hitam berkilat</i>	'warna hitam yang berkilat dan agak berminyak biasanya digunakan untuk mendeskripsikan warna rambut'
3.	<i>hitam jengat</i>	'hitam pekat yang menyerupai

		kulit luar rotan’
4.	<i>hitam kumbang</i>	‘hitam pekat yang menyerupai warna kumbang’
5.	<i>hitam lotong</i>	‘hitam pekat yang menyerupai bulu hewan lutung’
6.	<i>hitam manggis</i>	‘hitam seperti warna kulit buah manggis’
7.	<i>hitam manis</i>	‘warna hitam yang kemerah-merahan biasanya digunakan untuk menerangkan warna kulit’
8.	<i>hitam pegam</i>	‘hitam pekat dalam kesusastraan Melayu Klasik’
9.	<i>hitam pekat</i>	‘hitam sekali’
10.	<i>hitam usam</i>	‘hitam yang tidak berseri (kotor)’
11.	<i>langking</i>	‘warna hitam, penggunaan istilah ini sudah tidak lazim digunakan karena arkais’
12.	<i>siwer</i>	‘warna hitam kebiruan yang digunakan untuk mendeskripsikan mata seseorang dalam bahasa Jawa’
13.	<i>aswad</i>	‘warna hitam yang digunakan dalam bahasa Arab. Istilah ini penggunaannya sering

		dipasangkan dengan batu yang berada di Ka'bah'
14.	<i>bindam</i>	'warna hitam yang digunakan untuk mendeskripsikan kulit yang bengkak karena terpukul atau memar'
15.	<i>cemani</i>	'hitam sama sekali (sampai ketulang-tulanganya) yang digunakan dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan warna bulu ayam'
16.	<i>abu-abu</i>	'warna yang serupa dengan warna abu kayu bakar'
17.	<i>kelabu</i>	'warna antara hitam dan putih, seperti warna abu'
18.	<i>turangga</i>	'kelabu'
19.	<i>sebam</i>	'kelabu'
20.	<i>candramawa</i>	'warna hitam yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kucing'

3.2.2 Putih

PUTIH dapat disebut sebagai salah satu fokus dalam bahasa Indonesia karena PUTIH merupakan warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11) sebagai berikut.

- a. Makna PUTIH tidak berasal dari makna bagiannya seperti terlihat dari definisi PUTIH yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah '1 *n* warna dasar yang serupa dengan warna kapas; 2 *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kapas' (hlm. 913).
- b. PUTIH tidak termasuk dalam warna lain seperti terlihat dalam definisi warna *putih* yang menunjukkan bahwa warna *putih* tidak terkandung dalam warna lain.
- c. PUTIH dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti kulit, pakaian, dan celana.

Dengan demikian, fokus warna PUTIH dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah-istilah warna yang termasuk dalam fokus warna PUTIH, yaitu warna yang serupa dengan warna *kapas*. Hal ini sesuai dengan definisi warna PUTIH yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Putih 1 *n* warna dasar yang serupa dengan warna kapas; **2 *a*** mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kapas (hlm. 913).



Gambar 3.2 PUTIH

Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada delapan belas istilah warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna PUTIH, yaitu *putih*, *putih kuning*, *putih lesi*, *putih meta*, *putih metah*, *putih bahana*, *safar*, *semerdanta*, *senantan*, *sita*, *asmaradanta*, *balar*, *dauk*, *kebam*, *ledang*, *kinantan*, *kuning langsung*, dan *manai*. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna PUTIH karena mengandung makna ‘putih’.

Istilah warna *putih* tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah warna *putih* mengandung pengertian ‘1 warna dasar yang serupa dengan warna kapas; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kapas’. Warna *putih* didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu *kapas*. Munculnya kata *kapas* menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982: 134).

Di dalam fokus warna PUTIH terdapat istilah warna yang hanya digunakan untuk mendeskripsikan bulu hewan yang berwarna putih, yaitu *kinantan*, *balar*, dan *dauk*. *Kinantan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘sesuatu yang seluruh (sekujur) tubuhnya putih (tentang ayam, kuda, dan sebagainya)’. Jadi, dapat disimpulkan *kinantan* digunakan untuk menyebut ayam yang memiliki bulu yang berwarna putih. *Balar* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘1 putih karena bulai (tentang kerbau); 2 keputihan (tentang mata)’. Dapat dikatakan *balar* digunakan untuk menyebut warna bulu kerbau yang berwarna putih karena bulai. Istilah warna *dauk* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘putih kelabu (tentang warna kuda)’. Istilah *dauk* digunakan hanya untuk menyebut bulu kuda yang berwarna putih kelabu.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam fokus warna PUTIH, yaitu *putih kuning* dan *kuning langsung*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *putih*

kuning mengandung pengertian ‘putih kekuning-kuningan; kuning langsung (tentang warna kulit yang elok)’. Makna yang serupa dengan istilah *putih kuning* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga ditemukan dalam istilah *kuning langsung*, yaitu ‘warna putih kekuning-kuningan dan bersih (terutama tentang kulit seseorang) menyerupai warna kuning langsung’. Istilah warna *putih kuning* dan *kuning langsung* ini digunakan untuk menunjukkan warna kulit seseorang yang putih agak kuning dan bersih. Istilah *kuning langsung* dimasukkan ke dalam fokus warna PUTIH karena dari segi makna *kuning langsung* mengandung makna ‘putih’. Oleh karena mengandung makna ‘putih’ inilah, saya memasukkan *kuning langsung* ke dalam fokus warna PUTIH.

Di dalam fokus warna PUTIH terdapat dua istilah warna yang menerangkan putih pucat, yaitu *putih lesi* dan *manai*. *Putih lesi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘putih pucat; pucat sekali’, sedangkan *manai* bermakna ‘putih pucat (sakit kurang darah dan sebagainya)’. Jadi, dapat diasumsikan istilah *manai* digunakan untuk mendeskripsikan putih pucat karena sakit kurang darah, sedangkan *putih lesi* digunakan hanya untuk mendeskripsikan putih pucat saja.

Di dalam fokus warna PUTIH terdapat dua istilah warna yang memiliki makna yang sama, yaitu *putih meta* dan *putih metah*. Kedua istilah warna tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘putih sekali’. Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian *putih meta* dan *putih metah*. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna *putih meta* dan *putih metah* juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Dua istilah warna berikutnya yang termasuk dalam kelompok fokus warna PUTIH adalah *kebam* dan *putih bahana*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *kebam* memiliki makna ‘warna putih kebiru-biruan’, sedangkan *putih bahana* bermakna ‘putih terang’. Kata *bahana* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan ‘*kl a* terang; nyata’. Dapat dikatakan istilah *putih bahana* digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik untuk mendeskripsikan putih terang. Dapat dikatakan

putih terang karena dalam pendefinisian kata *terang* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* saya menemukan label *kl*. Label *kl* digunakan untuk menandai istilah tersebut dipakai dalam kesusastran Melayu Klasik. Akan tetapi, saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian *kebam*. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna *kebam* juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Istilah warna berikutnya, yaitu *asmaradanta*, *ledang*, *semerdanta*, *senantan*, dan *sita* termasuk dalam kesusastran Melayu Klasik karena dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di dalam definisi istilah-istilah tersebut terdapat label *kl*. Label *kl* digunakan untuk menandai istilah-istilah tersebut dipakai dalam kesusastran Melayu Klasik. Istilah *asmaradanta* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘*kl a* putih berkilat (gigi, gading)’. Jadi, dapat disimpulkan *asmaradanta* dalam kesusastran Melayu Klasik digunakan untuk menunjukkan gigi atau gading yang berwarna putih berkilat. *Ledang* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘*kl a* putih kekuning-kuningan; bercahaya (seperti awan kena sinar matahari)’. Istilah *ledang* digunakan dalam kesusastran Melayu Klasik untuk menunjukkan warna awan yang terkena sinar matahari. Pada saat awan tersebut terkena sinar matahari, awan berwarna putih agak kuning. Istilah *semerdanta* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘*kl n* putih seperti warna bunga srigading (tentang gigi)’. Saya menyimpulkan istilah *semerdanta* ini dalam kesusastran Melayu Klasik digunakan untuk menyebutkan gigi yang berwarna putih seperti warna bunga srigading. Istilah *senantan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘*kl a* putih seperti santan’. *Senantan* jika dilihat dari definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* digunakan dalam kesusastran Melayu Klasik untuk menyebutkan warna putih seperti santan. Istilah yang terakhir yang termasuk dalam kesusastran Melayu Klasik adalah *sita*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *sita* mengandung pengertian ‘*kl a* putih bersih’. Dari makna yang didapat, saya berkesimpulan istilah *sita* ini digunakan dalam kesusastran Melayu Klasik untuk menunjukkan warna putih bersih. Namun, saya tidak menemukan acuan yang jelas

dalam pendefinisian *sita*. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna *sita* juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Istilah warna yang lain yang saya temukan adalah istilah *safar*. Istilah *safar* menggunakan label *Ar* yang berarti bahasa Arab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Di dalam kamus, *safar* memiliki makna ‘putih; bersih’. Jadi, dapat disimpulkan *safar* adalah istilah warna yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut putih atau bersih.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna PUTIH dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna PUTIH

No.	Istilah	Makna
1.	<i>putih</i>	‘warna dasar yang serupa dengan warna kapas’
2.	<i>putih kuning</i>	‘warna putih agak kuning dan bersih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna kulit seseorang’
3.	<i>putih lesi</i>	‘putih pucat’
4.	<i>putih meta</i>	‘putih sekali’
5.	<i>putih metah</i>	‘putih sekali’
6.	<i>putih bahana</i>	‘putih terang yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik’
7.	<i>safar</i>	‘putih bersih yang digunakan

		dalam bahasa Arab’
8.	<i>semerdanta</i>	‘putih seperti warna bunga srigading yang digunakan untuk mendeskripsikan warna gigi dalam kesusastraan Melayu Klasik’
9.	<i>senantan</i>	‘putih seperti santan yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik’
10.	<i>sita</i>	‘putih bersih yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik’
11.	<i>asmaradanta</i>	‘putih berkilat untuk menunjukkan warna gigi atau gading dalam kesusastraan Melayu Klasik’
12.	<i>balar</i>	‘warna bulu kerbau yang berwarna putih karena bulai’
13.	<i>dauk</i>	‘putih kelabu yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kuda’
14.	<i>kebam</i>	‘warna putih kebiru-biruan’
15.	<i>kinantan</i>	‘warna putih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu ayam’

16.	<i>kuning langsung</i>	'warna putih agak kuning dan bersih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna kulit'
17.	<i>ledang</i>	'putih kekuning-kuningan yang digunakan untuk mendeskripsikan warna awan yang terkena sinar matahari dalam kesusastraan Melayu Klasik'
18.	<i>manai</i>	'putih pucat karena sakit kurang darah'

3.2.3 Merah

Selain karena jumlah variasi namanya yang paling banyak, MERAH merupakan warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11) sebagai berikut.

- a. Makna MERAH tidak berasal dari makna bagiannya sesuai dengan definisi makna MERAH yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu '1 n warna dasar yang serupa dengan warna darah; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah' (hlm. 734).
- b. MERAH tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna *merah* yang menunjukkan bahwa warna *merah* tidak terkandung dalam warna lain.
- c. MERAH dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti pakaian, bahan, dan celana.

Dengan demikian, fokus warna MERAH dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah-istilah warna yang memiliki fokus pada warna MERAH, yaitu warna yang serupa dengan warna *darah*. Hal ini sesuai dengan definisi warna MERAH yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Merah 1 *n* warna dasar yang serupa dengan warna darah; **2** *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah (hlm. 734).



Gambar 3.3 MERAH

Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada 43 warna yang merupakan fokus warna MERAH, yaitu *merah, merah bata, merah bungur, merah lembayung, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah kesumba, merah jambu, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepang, merah muda, merah tedas, merah beranang, bangkas, bera, beram, berma, biram, biring, cokelat, deragem, jerau, kadru, kesumba murup, kirmizi, lila, oranye, pirang, sawo matang, sirah, teja, ungu, abang, ahmar, dan violet*. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna MERAH karena mengandung makna ‘merah’.

Istilah warna *merah* tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah warna *merah* mengandung pengertian ‘**1** *n* warna dasar yang serupa dengan warna darah; **2** *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah’. Warna *merah*

didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda atau hal yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu *darah*. Hal ini karena *darah* merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam tubuh manusia dan hewan sehingga akan dikenal oleh semua masyarakat yang mengenal adanya manusia dan hewan. Munculnya kata *darah* menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982: 134).

Di dalam fokus warna MERAH terdapat istilah warna yang hanya digunakan untuk mendeskripsikan bulu hewan yang berwarna merah, yaitu *biring* dan *bangkas*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah *biring* mengandung pengertian ‘merah kekuning-kuningan (tentang warna bulu ayam)’. Jadi, dapat disimpulkan *biring* adalah bulu ayam yang berwarna merah agak kuning. *Bangkas* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘pirang kekuning-kuningan atau merah berbintik-bintik putih (tentang bulu ayam)’.

Selanjutnya istilah warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna MERAH adalah *merah saga*, *merah delima*, *merah hati*, dan *merah bata*. *Merah saga* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘merah seperti warna buah saga’, sedangkan *merah delima* dalam kamus memiliki makna ‘merah seperti warna buah delima merekah’. *Merah hati* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘merah seperti warna hati; merah kehitam-hitaman’. *Merah bata* dalam kamus didefinisikan sebagai ‘merah seperti warna batu bata’.

Di dalam fokus warna MERAH, terdapat istilah warna yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna langit, yaitu *teja*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *teja* mengandung pengertian ‘cahaya (awan) yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat (ketika matahari terbenam)’. Dari definisi yang ada, dapat disimpulkan *teja* adalah awan yang berwarna merah agak kuning.

Berlin dan Kay (dalam Duranti dan Foley, dalam Rusmawati, 2010: 11) dalam hierarki implikasional warna dasar mengelompokkan *merah muda*, *oranye*, *cokelat*, dan *ungu* ke dalam fokus yang berbeda dengan fokus warna MERAH. *Merah muda*, *oranye*, *cokelat*, dan *ungu* dikelompokkan sendiri-sendiri. Saya mengelompokkan *merah muda*, *oranye*, *cokelat*, dan *ungu* menjadi satu fokus dengan warna MERAH karena istilah *oranye*, *cokelat*, dan *ungu* memiliki makna ‘merah’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *oranye* mengandung pengertian ‘warna merah kekuning-kuningan; jingga’. Jika dilihat dari definisinya, *oranye* memiliki dua makna, yaitu warna merah agak kuning dan jingga. Istilah warna *jingga* memiliki dua makna, makna pertama ‘kuning kemerah-merahan’, sedangkan makna kedua adalah ‘oranye’. Dapat disimpulkan istilah *oranye* dan *jingga* merupakan istilah warna yang sama. Jika dilihat definisi dari warna *jingga*, saya mengasumsikan terdapat kekurangan memberikan definisi yang jelas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. *Oranye* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘merah kekuning-kuningan’ karena *oranye* mengandung makna ‘merah’, *oranye* dimasukkan dalam kelompok fokus warna MERAH. Berarti dapat disimpulkan walaupun *jingga* dan *oranye* merupakan warna yang sama, tetapi kedua warna ini dimasukkan dalam kelompok fokus warna yang berbeda. Warna *jingga* dimasukkan ke dalam fokus warna KUNING, sedangkan *oranye* dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna MERAH.

Berikutnya akan dijelaskan mengenai istilah warna *cokelat*. *Cokelat* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘merah kehitam-hitaman seperti sawo matang’. Makna ‘merah’ yang terdapat dalam istilah *cokelat* inilah yang membuat *cokelat* dimasukkan ke dalam fokus warna MERAH. Istilah warna yang memiliki makna ‘cokelat’ adalah *kadru*, *sawo matang*, dan *deragem*. Istilah *kadru* dan *sawo matang* memiliki makna yang sama, yaitu ‘cokelat kemerah-merahan’. Hal yang membedakan dari kedua istilah tersebut adalah *sawo matang* digunakan untuk mendeskripsikan warna buah sawo yang sudah matang. Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian *kadru*. Pendefinisian secara terperinci mengenai

istilah warna *kadru* juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain. Istilah warna berikutnya yang mengandung makna ‘cokelat’ adalah *deragem*. *Deragem* digunakan untuk mendeskripsikan warna cokelat tua seperti warna bulu kuda.

Selanjutnya adalah warna *ungu*, *ungu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘warna merah tua bercampur biru’. Makna ‘merah’ yang terdapat dalam istilah *ungu* inilah yang membuat *ungu* dimasukkan ke dalam fokus warna MERAH. Istilah warna yang memiliki makna ‘ungu’ adalah *merah bungur*, *lila*, dan *violet*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *merah bungur* mengandung pengertian ‘ungu’. Istilah *lila* dan *violet* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘warna ungu muda’ dan ‘warna ungu lembayung’. Namun, saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian *merah bungur*. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna *merah bungur* juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam kelompok fokus warna MERAH adalah *biram*, *abang*, *ahmar*, dan *sirah*. Keempat istilah ini mengandung pengertian yang sama, yaitu ‘merah’. Istilah *ahmar* menggunakan label *Ar* yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti bahasa Arab. Istilah *abang* digunakan dalam bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan label *Jw* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berarti bahasa Jawa. Istilah *sirah* digunakan dalam bahasa Minangkabau. Hal ini sesuai dengan label *Mk* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berarti bahasa Minangkabau. Istilah *biram* digunakan dalam kesusastaan Melayu Klasik. Hal ini sesuai dengan label *kl* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berarti kesusastaan Melayu Klasik.

Di dalam fokus warna MERAH, terdapat tujuh istilah warna yang memiliki makna ‘merah tua’. Ketujuh istilah warna tersebut adalah *merah kesumba*, *merah sepong*, *merah tedas*, *kesumba murup*, *beram*, dan *jerau*. Selain bermakna ‘merah tua’, *merah kesumba* juga memiliki makna ‘merah menyala’. *Kirmizi* dalam *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia selain bermakna ‘merah tua’ juga memiliki makna ‘ungu’. *Kesumba murup* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki dua makna, ‘merah tua’ dan ‘merah menyala’. Untuk pendefinisian istilah-istilah warna *merah kesumba*, *merah sepang*, *merah tedas*, *kesumba murup*, *beram*, *jerau*, dan *kirmizi* tidak ditemukan acuan yang jelas

Istilah warna *merah dadu* dan *merah jambu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna yang sama, yaitu ‘merah muda’. Istilah. Namun, saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian *merah dadu*. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna *merah dadu* juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Selanjutnya *merah muda* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki makna ‘merah keputih-putihan’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *merah darah* dan *berma* mengandung pengertian yang sama ‘merah seperti warna darah’. Hal yang membedakan dari keduanya adalah istilah *berma* digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah *berma* ditandai dengan label *kl* yang berarti digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik.

Istilah warna *merah marak* dan *merah murup* memiliki makna yang sama, yaitu ‘merah menyala’. *Merah masak* memiliki makna ‘merah sekali’. Istilah *merah menyala* digunakan untuk mendeskripsikan warna merah seperti warna nyala api. *Merah merang* bermakna ‘merah masak’. *Merah padam* digunakan untuk mendeskripsikan warna muka ketika marah atau malu. Istilah *merah beranang* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘Jw merah membara’. Label *Jw* pada istilah *merah beranang* digunakan untuk menjelaskan bahwa istilah tersebut digunakan dalam bahasa Jawa. Jadi, dapat disimpulkan *merah beranang* digunakan masyarakat Jawa untuk mendeskripsikan merah yang membara. Tidak ditemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian istilah warna *merah marak*, *merah masak*, *merah murup*, *beram*, dan *merah beranang*.

Istilah *pirang* dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna MERAH karena mengandung makna ‘merah’. *Pirang* memiliki dua makna, ‘merah kecoklat-coklatan’ atau ‘kekuning-kuningan’. Istilah warna selanjutnya yang termasuk dalam kelompok fokus warna MERAH adalah *bera*. *Bera* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘merah yang tidak cerah; merah pucat (tentang muka); merah tua; merah yang agak hitam (seperti genting lama)’. Istilah *merah lembayung* mengandung makna ‘merah bercampur ungu’.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna MERAH dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna MERAH

No.	Istilah	Makna
1.	<i>merah</i>	‘warna dasar yang serupa dengan warna darah’
2.	<i>merah bata</i>	‘merah seperti warna batu bata’
3.	<i>merah dadu</i>	‘merah muda’
4.	<i>merah darah</i>	‘merah seperti warna darah’
5.	<i>merah delima</i>	‘merah seperti warna buah delima merekah’
6.	<i>merah hati</i>	‘merah seperti warna hati’
7.	<i>merah kesumba</i>	‘merah tua’
8.	<i>merah jambu</i>	‘merah muda seperti warna buah jambu’
9.	<i>merah marak</i>	‘merah menyala’

10.	<i>merah masak</i>	‘merah sekali’
11.	<i>merah menyala</i>	‘merah seperti warna nyala api’
12.	<i>merah merang</i>	‘merah masak’
13.	<i>merah murup</i>	‘merah menyala’
14.	<i>merah padam</i>	‘merah sekali yang digunakan untuk mendeskripsikan warna muka ketika marah atau malu’
15.	<i>merah saga</i>	‘merah seperti warna buah saga’
16.	<i>merah sepang</i>	‘merah tua’
17.	<i>merah muda</i>	‘merah keputih-putihan’
18.	<i>merah tedas</i>	‘merah tua’
19.	<i>merah beranang</i>	‘merah membara dalam bahasa Jawa’
20.	<i>bera</i>	‘merah yang agak hitam seperti genting lama’
21.	<i>beram</i>	‘merah tua’
22.	<i>berma</i>	‘merah seperti darah dalam kesusastraan Melayu Klasik’
23.	<i>biram</i>	‘merah dalam kesusastraan Melayu Klasik’
24.	<i>biring</i>	‘merah kekuning-kuningan untuk mendeskripsikan warna bulu ayam’
25.	<i>jerau</i>	‘merah tua’

26.	<i>kesumba murup</i>	‘merah tua’
27.	<i>kirmizi</i>	‘warna merah tua dalam kesusastraan Melayu Klasik’
28.	<i>abang</i>	‘merah dalam bahasa Jawa’
29.	<i>ahmar</i>	‘merah dalam bahasa Arab’
30.	<i>bangkas</i>	‘pirang kekuning-kuningan atau merah (hitam) berbintik-bintik putih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu ayam’
31.	<i>oranye</i>	‘warna merah kekuning-kuningan’
32.	<i>teja</i>	‘cahaya awan yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat ketika matahari terbenam’
33.	<i>cokelat</i>	‘warna merah kehitam-hitaman seperti sawo matang’
34.	<i>deragem</i>	‘warna cokelat tua yang digunakan untuk mendeskripsikan bulu kuda dalam bahasa Jawa’
35.	<i>kadru</i>	‘warna cokelat kemerah-merahan’
36.	<i>sawo matang</i>	‘cokelat kemerah-merahan seperti warna buah sawo yang sudah matang’
37.	<i>pirang</i>	‘merah kecokelat-cokelatan atau kekuning-kuningan’

38.	<i>sirah</i>	‘ merah dalam bahasa Minangkabau’
39.	<i>ungu</i>	‘warna merah tua bercampur biru’
40.	<i>merah bungur</i>	‘ungu’
41.	<i>merah lembayung</i>	‘merah bercampur ungu’
42.	<i>lila</i>	‘warna ungu muda’
43.	<i>violet</i>	‘warna ungu lembayung’

3.2.4 Hijau

HIJAU dapat disebut sebagai salah satu fokus dalam bahasa Indonesia karena HIJAU merupakan warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11) sebagai berikut.

- a. Makna istilah warna HIJAU tidak berasal dari makna bagiannya. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna HIJAU dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu ‘1 warna dasar yang serupa dengan warna daun; 2 gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; 3 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna daun’ (hlm. 401).
- b. Istilah HIJAU tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna *hijau* yang tidak termasuk dalam kelompok warna lain.
- c. Istilah HIJAU dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti pakaian dan tumbuhan.

Dengan demikian, fokus warna HIJAU dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah nama-nama warna yang memiliki fokus pada warna HIJAU, yaitu warna yang serupa dengan warna daun. Hal ini sesuai dengan definisi warna HIJAU yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Hijau 1 warna dasar yang serupa dengan warna daun; **2** gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; **3** mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna daun (hlm.401).



Gambar 3. 4 HIJAU

Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada delapan warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna HIJAU, yaitu *hijau*, *hijau gadung*, *hijau lumut*, *hijau maya-maya*, *hijau muda*, *hijau tua*, *hijau daun*, dan *indranila*. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna HIJAU karena mengandung makna ‘hijau’.

Istilah warna *hijau* tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah warna *hijau* mengandung pengertian ‘**1** warna dasar yang serupa dengan warna daun; **2** gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; **3** mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna daun’. Warna *hijau* didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda atau hal yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu *daun*. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan sesuatu ditunjukkan oleh benda atau apa pun yang berada di dekatnya sesuai dengan pendapat Tjiptaningrum F. Hassan (1852: 134) bahwa manusia menamakan benda yang memiliki arti baginya.

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam fokus warna HIJAU adalah *hijau gadung*, *hijau lumut*, dan *hijau daun*. *Hijau gadung* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘hijau muda (warnanya seperti daun gadung)’. Jadi, dapat dikatakan *hijau gadung* adalah warna hijau muda yang menyerupai warna daun gadung. Istilah *hijau lumut* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘hijau yang kecokelat-cokelatan (seperti warna pakaian seragam tentara)’. Dari definisi yang ada, saya berkesimpulan *hijau lumut* adalah hijau agak cokelat menyerupai warna pakaian seragam tentara. *Hijau daun* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘hijau muda (seperti warna daun muda)’.

Istilah warna berikutnya adalah *indranila*, *hijau muda*, *hijau tua*, dan *hijau maya-maya*. *Indranila* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘hijau gelap kebiru-biruan’. Jadi, dapat disimpulkan *indranila* merupakan warna hijau gelap agak biru. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *hijau muda* bermakna ‘hijau yang keputih-putihan (seperti warna daun yang muda); hijau daun’, sedangkan *hijau tua* memiliki makna ‘hijau yang kehitam-hitaman’. *Hijau maya-maya* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘hijau terang’. *Indranila*, *hijau maya-maya*, *hijau tua*, dan *hijau muda* dimasukkan ke dalam fokus warna HIJAU karena mengandung makna ‘hijau’.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna HIJAU dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna HIJAU

No.	Istilah	Makna
1.	<i>hijau</i>	‘warna dasar yang serupa dengan warna daun’
2.	<i>hijau gadung</i>	‘hijau muda seperti warna daun gadung’

3.	<i>hijau lumut</i>	‘hijau yang kecokelat-cokelatan seperti warna pakaian seragam tentara’
4.	<i>hijau maya-maya</i>	‘hijau terang’
5.	<i>hijau muda</i>	‘hijau yang keputih-putihan seperti warna daun yang muda’
6.	<i>hijau tua</i>	‘hijau yang kehitam-hitaman’
7.	<i>hijau daun</i>	‘hijau muda seperti warna daun muda’
8.	<i>indranila</i>	‘hijau gelap kebiru-biruan’

3.2.5 Kuning

KUNING dapat disebut sebagai salah satu fokus dalam bahasa Indonesia karena KUNING merupakan warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Berlin dan Paul (dalam Rusmawati, 2010: 11) sebagai berikut.

- a. Makna warna KUNING tidak berasal dari makna bagiannya. Hal ini sesuai dengan definisi makna KUNING yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu ‘**1** *n* warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni; **2** *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kunyit atau emas murni’ (hlm. 614).
- b. KUNING tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna *kuning* yang menunjukkan bahwa warna *kuning* tidak terkandung dalam warna lain.

c. KUNING dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti kulit, pakaian, celana, dan bahan.

Dengan demikian, fokus warna KUNING dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah nama-nama warna yang memiliki fokus pada warna KUNING, yaitu warna yang serupa dengan warna *kunyit* atau *emas murni*. Hal ini sesuai dengan definisi warna KUNING yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Kuning 1 *n* warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni; 2 *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kunyit atau emas murni (hlm. 614).



Gambar 3. 5 KUNING

Berdasarkan definisi di atas, warna-warna yang dikelompokkan sebagai warna KUNING adalah istilah-istilah warna yang memiliki fokus pada warna KUNING. Dari data yang berhasil dikumpulkan, terdapat sebelas istilah warna yang termasuk dalam fokus warna KUNING, yaitu *kuning*, *kuning emas*, *kuning gading*, *asfar*, *tampus*, *napas*, *layung*, *jingga*, *krem*, *mambang kuning*, dan *pinang masak*. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna KUNING karena mengandung makna 'kuning'.

Istilah warna *kuning* tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang

masuk dalam kelompok ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah warna *kuning* mengandung pengertian ‘1 *n* warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni; 2 *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kunyit atau emas murni’. Warna *kuning* didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda atau hal yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu *kunyit* dan *emas*. Munculnya kata *kunyit* dan *emas* menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982: 134).

Di dalam fokus warna KUNING terdapat istilah warna yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kuda, istilah tersebut adalah *napas*. Istilah *napas* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘kuning kemerah-merahan (tentang warna bulu, terutama kuda)’. Istilah *napas* ini digunakan untuk menunjukkan warna bulu kuda yang kuning agak merah.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam fokus warna KUNING adalah *layung* dan *mambang kuning*. Istilah *layung* dan *mambang kuning* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna yang sama, yaitu ‘warna kuning kemerah-merahan pada saat matahari akan terbenam’. Hal yang membedakan dari keduanya adalah label *Sd* pada istilah *layung*. Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia*, label *Sd* digunakan untuk menjelaskan bahwa *layung* digunakan dalam bahasa Sunda.

Selanjutnya istilah warna *kuning emas*, *kuning gading*, dan *pinang masak*. *Kuning emas* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘kuning yang menyerupai warna emas’. *Kuning gading* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘kuning yang menyerupai warna gading’. *Pinang masak* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘kuning kemerah-merahan menyerupai warna buah pinang yang sudah tua’.

Istilah warna selanjutnya adalah *asfar* dan *tampus*. Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia*, *asfar* bermakna ‘*Ar n* kuning’. Label *Ar* menunjukkan bahwa istilah tersebut digunakan dalam bahasa Arab. Jadi, dapat disimpulkan istilah *asfar* ini

digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut warna kuning. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *tampus* bermakna ‘Mk a kuning kemerah-merahan’. Label *Mk* menunjukkan bahwa istilah tersebut digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Dari keterangan yang ada, dapat disimpulkan istilah *tampus* digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebut warna kuning kemerah-merahan.

Dua istilah warna terakhir dalam fokus warna KUNING yang akan penulis jelaskan adalah *krem* dan *jingga*. Istilah *krem* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘warna kuning gading’, sedangkan *jingga* dalam kamus mengandung pengertian ‘warna kuning kemerah-merahan; oranye’. Istilah warna *jingga* memiliki dua makna, makna pertama ‘kuning kemerah-merahan’, sedangkan makna kedua adalah ‘oranye’. Dapat disimpulkan istilah *oranye* dan *jingga* merupakan istilah warna yang sama. Jika dilihat definisi dari warna *jingga*, saya mengasumsikan terdapat kekurangan memberikan definisi yang jelas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. *Oranye* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘merah kekuning-kuningan’ karena *oranye* mengandung makna ‘merah’, *oranye* dimasukkan dalam kelompok fokus warna MERAH. Berarti dapat disimpulkan walaupun *jingga* dan *oranye* merupakan warna yang sama, tetapi kedua warna ini dimasukkan dalam kelompok fokus warna yang berbeda. Warna *jingga* dimasukkan ke dalam fokus warna KUNING, sedangkan *oranye* dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna MERAH.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna KUNING dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna KUNING

No.	Istilah	Makna
1.	<i>kuning</i>	‘warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni’

2.	<i>kuning emas</i>	‘kuning seperti warna emas’
3.	<i>kuning gading</i>	‘kuning muda seperti warna gading’
4.	<i>asfar</i>	‘istilah warna yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut warna kuning’
5.	<i>jingga</i>	‘warna kuning kemerah-merahan’
6.	<i>krem</i>	‘warna kuning gading’
7.	<i>layung</i>	‘istilah warna yang digunakan dalam bahasa Sunda untuk mendeskripsikan warna kuning kemerah-merahan di langit pada saat matahari akan terbenam’
8.	<i>mambang kuning</i>	‘warna kuning kemerah-merahan di sebelah barat ketika matahari mulai terbenam’
9.	<i>napas</i>	‘warna kuning kemerah-merahan yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kuda’
10.	<i>tampus</i>	‘kuning kemerah-merahan yang digunakan dalam bahasa

		Minangkabau'
11.	<i>pinang masak</i>	'kuning kemerah-merahan seperti warna buah pinang yang sudah tua'

3.2.6 Biru

BIRU dapat disebut sebagai salah satu fokus dalam bahasa Indonesia karena BIRU merupakan nama warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11) sebagai berikut.

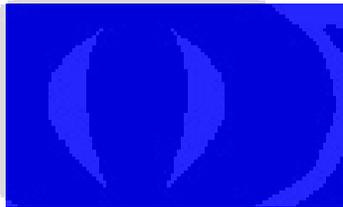
- a. Makna BIRU tidak berasal dari makna bagiannya. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna BIRU yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu '1 *n* warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berwarna dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna); 2 *a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna langit yang terang' (hlm. 156).
- b. BIRU tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna *biru* yang menunjukkan bahwa warna *biru* tidak terkandung dalam warna lain.
- c. BIRU dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti pakaian, celana, dan tas.

Dengan demikian, fokus warna BIRU dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010: 11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah-istilah warna yang termasuk dalam fokus warna BIRU, yaitu warna yang serupa dengan

warna langit. Hal ini sesuai dengan definisi warna BIRU yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Biru 1 *n* warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berwarna dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna); **2 a** mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna langit yang terang (hlm. 156).



Gambar 3. 6 BIRU

Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada delapan belas warna yang termasuk warna BIRU, yaitu *biru, biru benhur, biru gerau, biru langit, biru laut, biru lebam, biru malam, biru muda, biru tua, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, wulung, dan erang*. Istilah-istilah warna tersebut termasuk ke dalam kelompok warna BIRU karena mengandung makna ‘biru’.

Istilah warna *biru* tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah warna *biru* mengandung pengertian ‘**1** warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berwarna dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna); **2 a** mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna langit yang terang’. Warna *biru* didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu *langit*. Munculnya kata *langit* menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982: 134).

Dalam fokus warna BIRU, ada istilah warna yang digunakan untuk mendeskripsikan warna langit, yaitu *lazuardi, biru langit, dan nilakandi*. *Lazuardi*

memiliki dua makna. Makna pertama ‘batu pmata berwarna biru kemerah-merahan’, makna kedua ‘warna biru muda seperti warna langit’. Istilah *biru langit* mempunyai makna ‘biru seperti warna langit’. Istilah warna *nilakandi* digunakan untuk menyebutkan warna biru langit dalam kesusastraan Melayu Klasik. Hal ini dapat kita ketahui dari label *kl* yang terdapat dalam definisi *nilakandi* pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Berikutnya istilah warna yang termasuk dalam fokus warna BIRU yang digunakan untuk mendeskripsikan warna laut, yaitu *biru benhur* dan *biru laut*. Kedua istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu ‘warna biru yang menyerupai warna laut’.

Istilah warna selanjutnya dari fokus warna BIRU yang dijelaskan adalah *biru tua*, *biru muda*, *biru lebam*, *biru malam*, dan *senam*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *biru muda* memiliki makna ‘biru yang agak putih’, sedangkan *biru tua* bermakna ‘biru yang agak hitam’. Dengan demikian, *muda* menunjukkan warna *biru* yang lebih terang atau mendekati warna putih, *tua* menunjukkan warna *biru* yang lebih tua atau mendekati hitam. Selanjutnya istilah *biru malam*, *biru malam* mengandung pengertian ‘biru yang agak gelap’, sedangkan *biru lebam* mengandung pengertian ‘biru kehitam-hitaman (bekas kena pukul dan sebagainya)’. Istilah warna *senam* mengandung tiga pengertian, yaitu ‘warna biru (lebam); biru keungu-unguan seperti warna nila; warna asli (dr barang-barang yg disepuh)’. Jika dilihat dari pengertian yang pertama, *senam* mengandung pengertian yang sama dengan *biru lebam*.

Berikutnya dijelaskan istilah warna *wilis* dan *berlau*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *wilis* mengandung pengertian ‘*Jw a* biru kehijau-hijauan; hijau tua’. Label *Jw* menunjukkan bahwa *wilis* digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyebut warna biru yang agak hijau. *Berlau* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian sebagai ‘*Ark n* biru belau’. Label *Ark* yang berarti arkais menunjukkan istilah tersebut tidak lazim digunakan.

Warna berikutnya yang termasuk dalam fokus kelompok warna BIRU adalah *biru gerau* dan *erang*. Kedua istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu ‘biru kehitam-hitaman’. Kedua istilah ini dibedakan hanya dari label *kl* yang ada pada istilah *erang* yang menunjukkan istilah tersebut digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik. Jadi, dalam kesusastraan Melayu Klasik untuk menyebut warna biru kehitam-hitaman menggunakan istilah *erang*.

Tiga warna terakhir yang termasuk dalam kelompok fokus warna BIRU adalah *nila*, *ultramarin*, dan *wulung*. Tiga istilah warna ini saya masukan dalam kelompok warna BIRU karena mengandung makna ‘biru’. *Nila* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘biru’. *Ultramarin* memiliki makna ‘warna biru cerah’. *Wulung* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian ‘biru kehitam-hitaman’. Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian *nila*, *ultramarin*, dan *wulung*. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna *nila*, *ultramarin*, dan *wulung* juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

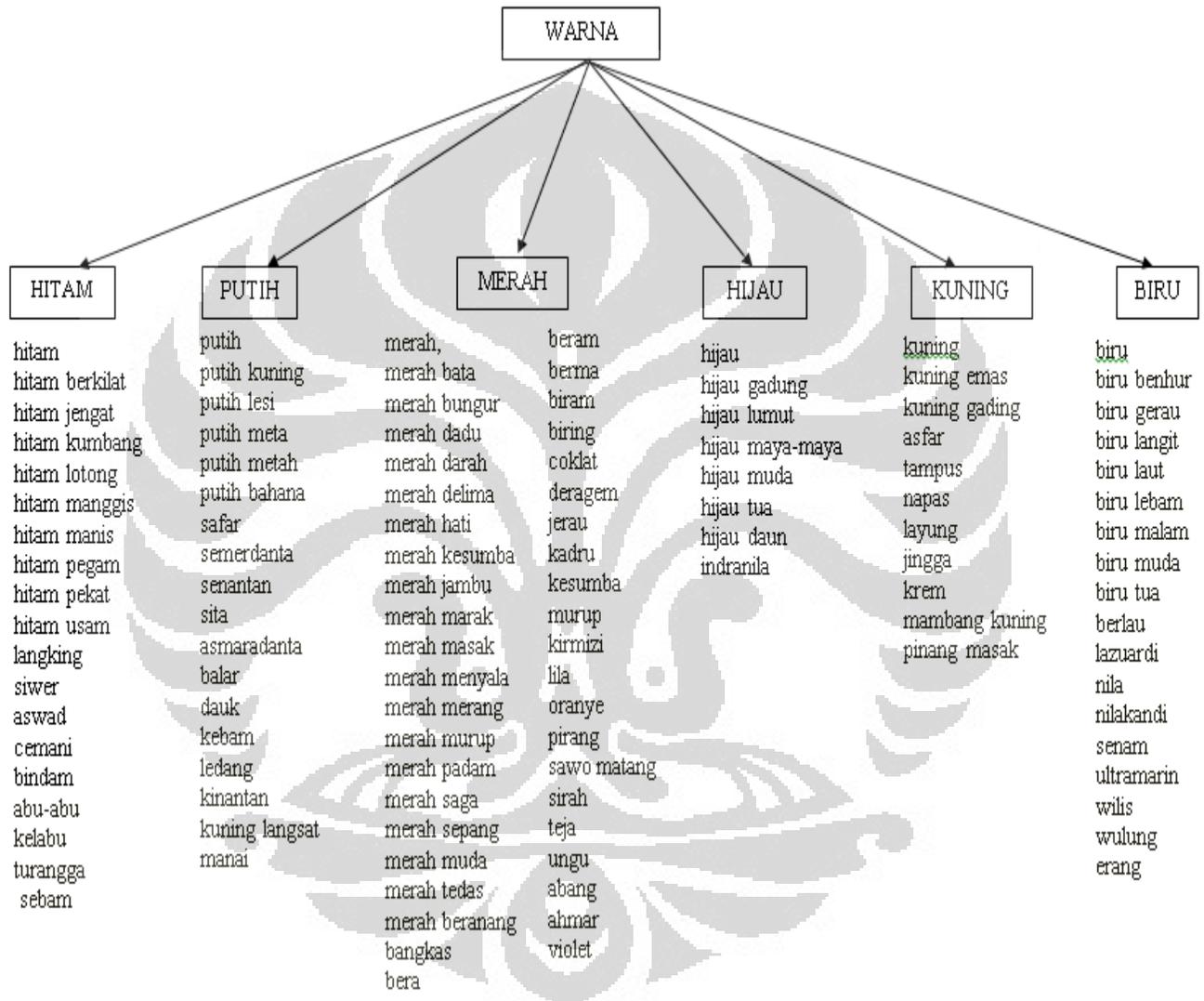
Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna BIRU dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.6 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna BIRU

No.	Istilah	Makna
1.	<i>biru</i>	‘warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang’
2.	<i>biru benhur</i>	‘biru laut’
3.	<i>biru gerau</i>	‘biru kehitam-hitaman’
4.	<i>biru langit</i>	‘biru seperti warna langit’

5.	<i>biru laut</i>	‘biru seperti warna laut’
6.	<i>biru lebam</i>	‘biru kehitam-hitaman yang digunakan untuk mendeskripsikan bekas kena pukul’
7.	<i>biru malam</i>	‘biru yang agak gelap’
8.	<i>biru muda</i>	‘biru yang agak putih’
9.	<i>biru tua</i>	‘biru yang agak hitam’
10.	<i>berlau</i>	‘warna biru belau yang sudah tidak lazim digunakan’
11.	<i>lazuardi</i>	‘warna biru muda seperti warna langit’
12.	<i>nila</i>	‘biru’
13.	<i>nilakandi</i>	‘warna biru langit dalam kesusastraan Melayu Klasik’
14.	<i>senam</i>	‘warna biru (lebam)’
15.	<i>ultramarin</i>	‘warna biru cerah’
16.	<i>wilis</i>	‘warna biru agak hijau dalam bahasa Jawa’
17.	<i>erang</i>	‘biru kehitam-hitaman dalam kesusastraan Melayu Klasik’
18.	<i>wulung</i>	‘biru kehitam-hitaman’

Dengan demikian, berdasarkan hasil klasifikasi semantis istilah warna dalam bahasa Indonesia, dapat disusun diagram sebagai berikut.



Gambar 3.7 Diagram Warna dalam Bahasa Indonesia

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melalui penelusuran pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ditemukan 118 istilah warna dalam bahasa Indonesia. Ke-118 istilah itu adalah {*merah, merah bata, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah kesumba, merah jambu, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepang, merah muda, merah tedas, merah beranang, bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kesumba murup, kirmizi, abang, ahmar, kuning, kuning emas, kuning gading, kuning langsung, asfar, bangkas, tampus, napas, layung, mambang kuning, jingga, krem, oranye, pinang masak, teja, turangga, hijau, hijau gadung, hijau lumut, hijau maya-maya, hijau muda, hijau tua, hijau daun, indranila, biru, biru benhur, biru gerau, biru langit, biru laut, biru lebam, biru malam, biru muda, biru tua, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, cokelat, deragem, kadru, sawo matang, pirang, sirah, putih, putih kuning, putih lesi, putih meta, putih metah, putih bahana, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, kinantan, hitam, hitam berkilat, hitam jengat, hitam kumbang, hitam lotong, hitam manggis, hitam manis, hitam pegam, hitam pekat, hitam usam, candramawa, langking, siwer, aswad, bindam, cemani, wulung, abu-abu, kelabu, sebam, ungu, merah bungur, merah lembayung, lila, dan violet*}.

Berdasarkan jumlah warna dalam bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa Indonesia dalam hal teknologi sudah maju karena memiliki istilah warna yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawati Darmojuwono (1989: 33) bahwa tingkat kemajuan teknologi suatu masyarakat dapat diukur dari jumlah istilah warna yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Dalam menemukan fokus warna dalam bahasa Indonesia, hanya digunakan dua kriteria warna dasar saja. Kriteria yang pertama, *the term is monolexemic, that is, the meaning is not derived from the meaning of its parts*. Kriteria warna dasar ini menjelaskan bahwa istilah warna tersebut harus berupa monoleksem yang maknanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Kriteria yang kedua, *its meaning is not included in any other kind of color term*. Kriteria warna dasar yang kedua ini menjelaskan bahwa makna istilah warna tersebut tidak termasuk ke dalam istilah warna lain.

Setelah menemukan fokus warna dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah warna yang ada diklasifikasikan berdasarkan aspek semantis untuk menemukan medan maknanya. Dari hasil analisis terhadap 118 istilah warna yang ada, terbentuk enam medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia, yaitu HITAM, PUTIH, MERAH, HIJAU, KUNING, dan BIRU. Dalam hierarki implikasional warna dasar, terdapat sebelas kelompok warna, yaitu kelompok warna *hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat, merah muda, oranye, dan abu-abu*. Berlin dan Kay mengelompokkan *merah muda, oranye, coklat, dan ungu* ke dalam fokus yang berbeda dengan fokus warna MERAH. *Merah muda, oranye, coklat, dan ungu* dikelompokkan sendiri-sendiri. Saya mengelompokkan *merah muda, oranye, coklat, dan ungu* menjadi satu fokus dengan warna MERAH karena *merah muda, oranye, coklat, dan ungu* terdapat makna 'merah'. Makna 'merah' inilah yang membuat saya memasukkan *merah muda, oranye, coklat, dan ungu* ke dalam fokus warna MERAH. Dari uraian di atas dapat disimpulkan istilah warna dalam setiap bahasa berbeda-beda. Hal ini sesuai yang diungkapkan Gorys Keraf (1990: 134) bahwa telaah tradisional mengenai istilah warna menghasilkan kesimpulan bahwa tiap bahasa memiliki jumlah warna yang berbeda dan batas warna yang berlainan. Faktor yang melatarbelakangi perbedaan ini adalah budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Satu masyarakat, satu bahasa, dan satu budaya merupakan kesatuan yang muncul sebagai tritunggal (Gumperz dalam Kadarisman, 2008: 2)

Setelah melakukan analisis berdasarkan aspek semantis terhadap enam fokus warna dalam bahasa Indonesia, hasilnya adalah terlihat ada dua puluh istilah warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna HITAM, yaitu *hitam, hitam berkilat, hitam jangat, hitam kumbang, hitam lotong, hitam manggis, hitam manis, hitam pegam, hitam pekat, hitam usam, candramawa, langking, siwer, aswad, cemani, bindam, abu-abu, kelabu, turangga, dan seabam.*

Kelompok fokus warna PUTIH memiliki delapan belas istilah warna, yaitu *putih, putih kuning, putih lesi, putih meta, putih metah, putih bahana, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, kinantan, kuning langsung, dan manai.*

Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada 43 warna yang merupakan fokus warna MERAH, yaitu *merah, merah bata, merah bungur, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah kesumba, merah jambu, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepanang, merah muda, merah tedas, merah beranang, merah lembayung, bangkas, bera, beram, berma, biram, biring, cokelat, deragem, jerau, kadru, kesumba murup, kirmizi, lila, oranye, pirang, sawo matang, sirah, teja, ungu, abang, ahmar, dan violet.*

Ada delapan warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna HIJAU, yaitu *hijau, hijau gadung, hijau lumut, hijau maya-maya, hijau muda, hijau tua, hijau daun, dan indranila.*

Terdapat sebelas istilah warna yang termasuk dalam fokus warna KUNING, yaitu *kuning, kuning emas, kuning gading, asfar, tampus, napas, layung, jingga, krem, mambang kuning, dan pinang masak.*

Ditemukan delapan belas warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna BIRU, yaitu *biru, biru benhur, biru gerau, biru langit, biru laut, biru lebam,*

biru malam, biru muda, biru tua, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, wulung, dan erang.

Setelah melakukan prosedur penelitian, ditemukan 118 istilah warna dalam bahasa Indonesia. Dari 118 istilah warna tersebut, warna umumnya dijelaskan dengan referen yang mengacu pada alam (52,5 % atau muncul sebanyak 62 kali dari 118 istilah warna). Istilah warna yang dijelaskan tidak menggunakan referen alam ada 47,5 % atau muncul sebanyak 56 kali dari 118 istilah warna.

Dalam bahasa Indonesia, istilah warna yang paling banyak adalah warna *merah*. Ini menandakan bahwa *merah* adalah warna dominan dalam budaya Indonesia. Sementara itu, istilah warna yang jumlahnya paling sedikit adalah warna *hijau*.

Kesimpulan lain yang didapat dari penelitian ini adalah dalam bahasa Indonesia terdapat istilah-istilah warna yang digunakan hanya untuk objek tertentu (misalnya digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna bulu kuda, warna kulit, dan warna bulu ayam). Istilah-istilah tersebut adalah *merah padam, biring, kuning langsung, bangkas, napas, layung, mambang kuning, teja, deragem, putih kuning, semerdanta, asmaradanta, balar, dauk, manai, putih lesi, kinantan, hitam manis, siwer, aswad, bindam, dan cemani*.

Dari hasil analisis terhadap istilah-istilah warna dalam bahasa Indonesia, ditemukan sembilan istilah warna yang digunakan dalam bahasa daerah. Kesembilan warna tersebut adalah *merah beranang, abang, wilis, deragem, siwer, cemani, sirah, tampus, dan layung*. Istilah *merah beranang, abang, wilis, deragem, siwer, dan cemani* digunakan dalam bahasa Jawa. Istilah *sirah* dan *tampus* digunakan dalam bahasa Minangkabau. Berikutnya adalah *layung*. Istilah *layung* digunakan dalam bahasa Sunda.

Saya juga menemukan beberapa istilah warna yang tidak memiliki acuan yang jelas dalam pendefinisian. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah-istilah

warna ini juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain. Istilah-istilah warna tersebut adalah *merah kesumba, merah marak, merah masak, merah murup, merah sepang, merah tedas, merah bungur, beram, merah beranang, jerau, kesumba murup, kirmizi, merah dadu, indranila, biru gerau, nila, ultramarin, tampus, wilis, erang, putih meta, putih metah, sita, kebam, wulung, merah bungur, dan kadru.*

Dalam pendefinisian istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah-istilah warna yang acuannya bukan hal yang konkret penjelasannya menjadi tidak konkret.

Kesimpulan terakhir yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah ada istilah warna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (contohnya, *merah cabe, merah jingga, dan merah tua*), tetapi tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Sebaliknya, ada juga istilah warna yang terdapat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetapi jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya *kirmizi*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan muncul istilah warna yang baru sejalan dengan perkembangan zaman.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam melihat medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia sehingga masih dapat diteliti lebih lanjut lagi. Hal yang dapat diteliti lebih lanjut sebagai pengembangan penelitian ini adalah komponen makna ranah warna dan relasi makna warna dalam bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut tentu akan semakin melengkapi penelitian medan makna ranah warna dalam bahasa Indonesia. Jika di dalam penelitian ini, saya menggunakan bahasa Indonesia sebagai objek penelitian, penelitian selanjutnya mengenai medan makna ranah warna dapat menggunakan bahasa daerah sebagai objeknya. Kemudian dapat juga diteliti mengenai fungsi budaya dalam mempengaruhi istilah warna yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya ed. Kedua*. Bandung: Penerbit ITB.
- Darmojuwono, Setiawati. 1989. “Pengaruh Klasifikasi Semantis Bidang Warna Kepada Persepsi Manusia” dalam *Linguistik Indonesia* tahun ke-7 No. 14 hlm. 33—44.
- Hassan, Tjiptaningroem F. 1982. “Ungkapan Kode Budaya melalui Bahasa” dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* Tahun 3 No. 3 hlm. 133—137.
- Kadarisman, A. Effendi. 2008. “Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan” dalam *Linguistik Indonesia* tahun ke-26 No. 1 hlm. 2.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* diindonesiakan oleh I. Soetikno dari *Introduction to Theoretical Linguistics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nida, Eugene A. 1979. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- P. Pulubuhu, dkk. 2002. *Medan Makna dalam Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pramanik, Niken. 2005. “Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia.” Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Daftar Istilah Warna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusmawati, Pitria Dara. 2010. "Persepsi Masyarakat Bahasa Sunda terhadap Penamaan Warna." Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Saussure, Ferdinand de. 1998. *Pengantar Linguistik Umum* terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setiyanto, Edi, dkk. 1997. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono dan Abdurahman. 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

DAFTAR KAMUS

Alwi, Hasan., dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

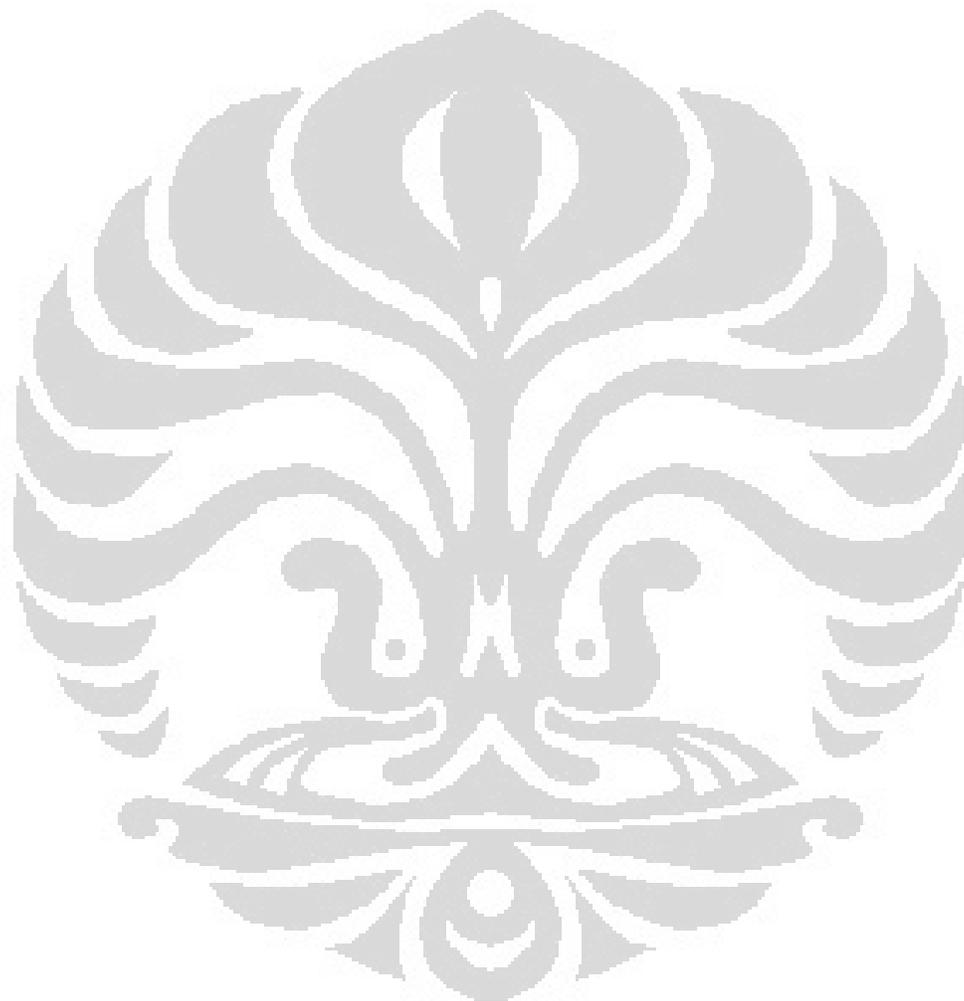
Iskandar, Teuku., dkk. 1994. *Kamus Dewan*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mahmud., dkk. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Kebudayaan.



Lampiran

1. Tabel makna istilah-istilah warna yang berasal dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
2. Daftar istilah warna yang berasal dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa



Tabel1 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna HITAM berdasarkan KBBI

No.	Istilah	Makna
1.	<i>hitam</i>	'1 warna dasar yang serupadengan warna arang; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupadengan warna arang'
2.	<i>hitamberkilat</i>	'warna hitam yang berkilat dan agak berminyak'
3.	<i>hitamjengat</i>	'hitampekak'
4.	<i>hitamkumbang</i>	'hitampekak'
5.	<i>hitamlotong</i>	'hitampekak'
6.	<i>hitammanggis</i>	'hitam seperti warna kulit buah manggis'
7.	<i>hitammanis</i>	'1 warna hitam yang kemerah-merahan; 2 hitam bersih dan berseri (tentang warna kulit)'
8.	<i>hitampegam</i>	'kl hitampekak; hitam legam'
9.	<i>hitampekak</i>	'hitam sekali'
10.	<i>hitamusam</i>	'hitam yang tidak berseri (kotor)'
11.	<i>langking</i>	'ark a hitam'
12.	<i>siwer</i>	'Jw a hitam kebiruan (tentang warna mata)'
13.	<i>aswad</i>	'Ar n hitam'

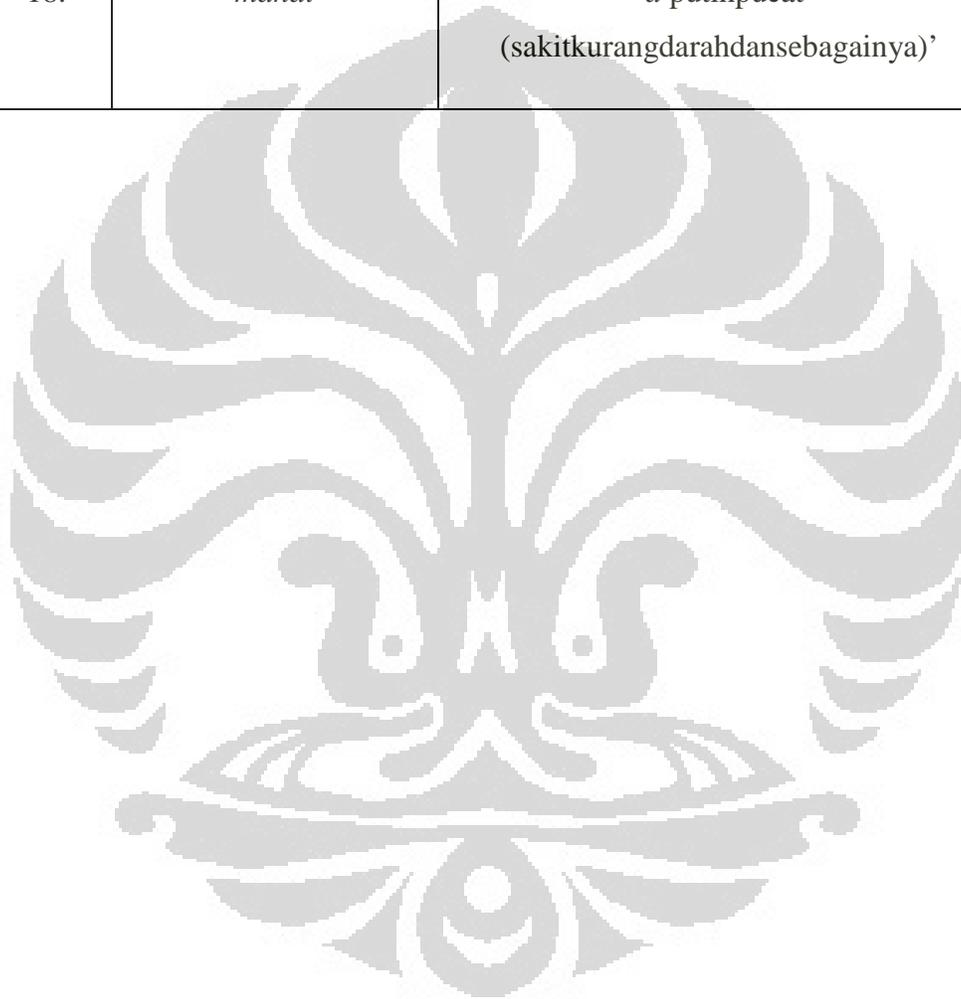
14.	<i>bindam</i>	'ahitamlebamdanbengkak-bengkak (karenaterpukuldansebagainya);memar'
15.	<i>cemani</i>	'Jw nhitamsamasekali (sampaiketulang-tulangny)'
16.	<i>abu-abu</i>	'1warna yang serupadenganwarnaabukayubakar; kelabu; 2mengandung ataumemperlihatkanwarna yang serupadenganwarnaabu'
17.	<i>kelabu</i>	'warnaantarahitamdanputih, sepertiwarnaabu; abu-abu'
18.	<i>turangga</i>	'apucatkekuning-kuningan; kelabu'
19.	<i>sebam</i>	'1 berwarnaagakbiruataukelabu; 2tidakjernihatautidakterangwarnanya; suram'
20.	<i>candramawa</i>	'a hitambercampurputih (tentangwarnabulukucing)'

Tabel2 Maknaistilah-istilahwarnadalamfokuswarna PUTIH berdasarkanKBBi

No.	Istilah	Makna
-----	---------	-------

1.	<i>putih</i>	‘ 1 nwarnadasar yang serupadenganwarnakapas; 2 amengandungataumemperlihatkanwarna yang serupawarnakapas’
2.	<i>putih kuning</i>	‘putihkekuning-kuningan; kuninglangsar (tentangwarnakulit yang elok)’
3.	<i>putihlesi</i>	‘putihpucat; pucatsekali’
4.	<i>putih meta</i>	‘putihsekali’
5.	<i>putihmetah</i>	‘putih meta’
6.	<i>putihbahana</i>	‘putihterang’
7.	<i>safar</i>	‘Ar aputih; bersih’
8.	<i>semerdanta</i>	‘kl nputihsepertiwarnabungasrigading (tentanggigi)’
9.	<i>senantan</i>	‘kl aputihsepertisanan’
10.	<i>sita</i>	‘kl aputihbersih’
11.	<i>asmaradanta</i>	‘kl aputihberkilat (gigi, gading)’
12.	<i>balar</i>	‘a 1 putihkarenabulai (tentangkerbau); 2 keputih-putihan (tentangmata)’
13.	<i>dauk</i>	‘a putihkelabu (tentangwarnakuda)’
14.	<i>kebam</i>	‘warnaputihkebiru-biruan’
15.	<i>kinantan</i>	‘nsesuatu yang seluruh (sekujur) tubuhnyaputih (tentangayam, kuda, dan sebagainya)’

16.	<i>kuninglangsat</i>	'warnaputihkekuning-kuningandanbersih (terutama tentang kulit seseorang) menyerupai warnakuninglangsat'
17.	<i>ledang</i>	'kl a putihkekuning-kuningan; bercahaya (seperti awan kenasinarmatahari)'
18.	<i>manai</i>	'a putihpucat (sakit kurang darah dan sebagainya)'



Tabel 3 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna MERAH berdasarkan KBBI

No.	Istilah	Makna
1.	<i>merah</i>	‘1nwarnadasar yang serupadenganwarnadarah; 2amengandungataumemperlihatkanwarna yang serupawarnadarah’
2.	<i>merahbata</i>	‘merahsepertiwarnabatubata’
3.	<i>merahdadu</i>	‘merahmuda’
4.	<i>merahdarah</i>	‘merahsepertiwarnadarah’
5.	<i>merahdelima</i>	‘merahsepertiwarnabuahdelimamerekah’
6.	<i>merahhati</i>	‘merahsepertiwarnahati ; merahkehitam-hitaman’
7.	<i>merahkesumba</i>	‘merahtua; merahmenyala’
8.	<i>merahjambu</i>	‘merahmuda’
9.	<i>merahmarak</i>	‘merahmenyala’
10.	<i>merahmasak</i>	‘merahsekali’
11.	<i>merahmenyala</i>	‘merahsepertiwarnanyalaapi’
12.	<i>merahmerang</i>	‘merahmasak’
13.	<i>merahmurup</i>	‘merahmenyala; merahsekali’
14.	<i>merahpadam</i>	‘merahsekali (tentangmukaketikamarahataumalu)’
15.	<i>merahsaga</i>	‘merahsepertiwarnabuahsaga’
16.	<i>merahsepang</i>	‘merahtua’

17.	<i>merahmuda</i>	‘merahkeputih-putihan’
18.	<i>merahtedas</i>	‘merahtua’
19.	<i>merahberanang</i>	‘Jwmerahmembara’
20.	<i>bera</i>	‘merah yang tidakcerah; merahpucat (tentangmuka); merahtua; merah yang agakhitam (sepertigenting lama)’
21.	<i>beram</i>	‘merahtua’
22.	<i>berma</i>	‘kl aberwarnaseperdarah; merah’
23.	<i>biram</i>	‘merah’
24.	<i>biring</i>	‘merahkekuning-kuningan (tentangwarnabuluayam)’
25.	<i>jerau</i>	‘merahtua’
26.	<i>kesumbamurup</i>	‘merahtua; merahmenyala’
27.	<i>kirmizi</i>	‘kl nwarnamerahtuaatauungu’
28.	<i>abang</i>	‘Jw amerah’
29.	<i>ahmar</i>	‘Ar amerah’
30.	<i>bangkas</i>	‘a pirangkekuning-kuninganataumerah (hitam) berbintik-bintikputih (tentangbuluayam)’
31.	<i>oranye</i>	‘warnamerahkekuning-kuningan; jingga’
32.	<i>teja</i>	‘cahaya (awan) yang merahkekuning-kuningankelihatan di kaki langitsebelahbarat (ketikamatahariterbenam)’

33.	<i>cokelat</i>	‘warnamerahkehitam-hitaman seperti sawomatang’
34.	<i>deragem</i>	‘ <i>Jw n</i> warnacokelat tua (seperti kuda)’
35.	<i>kadru</i>	‘warnacokelat kemerah-merahan’
36.	<i>sawomatang</i>	‘cokelat kemerah-merahan’
37.	<i>pirang</i>	‘merahkecokelat-cokelatanatauke kuning-kuningan’
38.	<i>sirah</i>	‘ <i>Mk a</i> merah’
39.	<i>ungu</i>	‘warnamerah tua bercampur biru’
40.	<i>merah bungur</i>	‘ungu’
41.	<i>merahlembayung</i>	‘merah bercampur ungu’
42.	<i>lila</i>	‘warna ungumuda’
43.	<i>violet</i>	‘warna ungulembayung’

Tabel 3 Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna HIJAU berdasarkan *KBBI*

No.	Istilah	Makna
1.	<i>hijau</i>	‘ 1 warna dasar yang serupa dengan warna daun; 2 gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; 3 amegandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan daun’

2.	<i>hijaugadung</i>	‘hijaumuda (warnanyasepertidaungadung)’
3.	<i>hijaulumut</i>	‘hijau yang kecokelat-cokelatan (sepertiwarnapakaianseragamtentara)’
4.	<i>hijaumaya-maya</i>	‘hijauterang’
5.	<i>hijaumuda</i>	‘hijau yang keputih-putihan (sepertiwarnadaun yang muda); hijaudaun’
6.	<i>hijautua</i>	‘hijau yang kehitam-hitaman’
7.	<i>hijaudaun</i>	‘a hijaumuda (sepertiwarnadaunmuda)’
8.	<i>indranila</i>	‘ahijaugelapkebiru-biruan’

Tabel5 Maknaistilah-istilahwarnadalamfokuswarna KUNING berdasarkanKBBI

No.	Istilah	Makna
1.	<i>kuning</i>	‘ 1 nwarna yang serupadenganwarnakunyitatauemas murni; 2 a mengandungataumemperlihatkanwarna yang serupawarnakunyitatauemas murni’
2.	<i>kuningemas</i>	‘kuningsepertiwarnaemas’
3.	<i>kuninggading</i>	‘kuningmudasepertiwarnagading’
4.	<i>asfar</i>	‘ <i>Ar nkuning</i> ’
5.	<i>jingga</i>	‘warnakuningkemerah-merahan; oranye’
6.	<i>krem</i>	‘warnakuninggading’
7.	<i>layung</i>	‘ <i>Sd n</i> warnakuningkemerah-merahan di langitpada saatmatahariakanterbenam; mambangkuning’
8.	<i>mambangkuning</i>	‘warnakuningkemerah-merahan di sebelahbaratketikamataharimulaiterbenam’
9.	<i>napas</i>	‘ <i>a</i> kuningkemerah-merahan (tentangwarnabulu, terutamakuda)’
10.	<i>tampus</i>	‘ <i>Mk akuningkemerah-merahan</i> ’
11.	<i>pinang masak</i>	‘buahpinang yang sudahtuaberwarnakuningkemerah-merahan’

Tabel6 Maknaistilah-istilahwarnadalamfokuswarna BIRU berdasarkanKBBI

No.	Istilah	Makna
1.	<i>biru</i>	‘ 1 nwarnadasar yang serupadenganwarnalangit yang terang (tidakberwarnadansebagainya) sertamerupakanwarnaasli (bukanhasilcampuranbeberapawarna); 2 amengandungataumemperlihatkanwarna yang serupawarnalangityangterang’
2.	<i>birubenhur</i>	‘birulaut’
3.	<i>birugerau</i>	‘birukehitam-hitaman’
4.	<i>birulangit</i>	‘birusepertiwarnalangit’
5.	<i>birulaut</i>	‘birusepertiwarnalaut’
6.	<i>birulebam</i>	‘birukehitam-hitaman (bekaskenapukuldansebagainya)’
7.	<i>birumalam</i>	‘biru yang agakgelap’
8.	<i>birumuda</i>	‘biru yang agakputih’
9.	<i>birutua</i>	‘biru yang agakhitam’
10.	<i>berlau</i>	‘Ark nbirubelau’
11.	<i>lazuardi</i>	‘ 1 batupermataberwarnabirukemerah-merahan; 2 warnabirumuda (sepertiwarnalangit)’
12.	<i>nila</i>	‘abiru’

13.	<i>nilakandi</i>	' <i>kl n</i> ¹ batunilam; ² warnabirulangit (indigo)'
14.	<i>senam</i>	'warnabiru (lebam); birukeungguansepertiwarnanila; warnaasli (daribarang-barang yang disepuh)'
15.	<i>ultramarin</i>	'warnabirucerah'
16.	<i>wilis</i>	' <i>Jw a</i> birukehijau-hijauan; hijautua'
17.	<i>erang</i>	' <i>n</i> hitam; birukehitam-hitaman'
18.	<i>wulung</i>	' <i>a</i> birukehitam-hitaman'

